



Laporan Hasil Penelitian Individu

Dr. H. M. Afif Anshori, M.Ag

# **PERAN TASAWUF PERKOTAAN (URBAN SUFISM) DALAM MENGATASI PROBLEMA PSOKOLOGIS**

Studi Kasus Pada Kaum Eksekutif di Bandar Lampung



**PERAN TASAWUF PERKOTAAN (URBAN SUFISM)  
DALAM MENGATASI PROBLEMA PSIKOLOGIS  
(Studi Kasus pada Kaum Eksekutif di  
Bandarlampung)**

**LAPORAN HASIL PENELITIAN INDIVIDU**

**Oleh :  
Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG  
2015**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72**

**Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. *Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).*
2. *Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).*

**© Hak cipta pada pengarang**

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : PERAN TASAWUF PERKOTAAN (URBAN SUFISM)  
DALAM MENGATASI PROBLEMA PSIKOLOGIS  
(Studi Kasus pada Kaum Eksekutif di  
Bandarlampung)  
Penulis : Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag.  
Cetakan : 2015  
Pertama  
Desain Cover : Permatanet  
Layout oleh : Permatanet

---

Pusat Penelitian dan Penerbitan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

(LP2M) IAIN Raden Intan Lampung

Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame

Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

---

**ISBN :**

---



## **SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT IAIN RADEN INTAN LAMPUNG**

---

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh saudara **Dr. H.M. Afif Anshori, M.Ag.** dengan judul : ***PERAN TASAWUF PERKOTAAN (URBAN SUFISM) DALAM MENGATASI PROBLEMA PSIKOLOGIS (Studi Kasus pada Kaum Eksekutif di Bandarlampung)*** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 72.a Tahun 2015 tanggal 18 Mei 2015 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Individu Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2015.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bandar Lampung, Desember 2015  
**Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,**

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.**  
NIP. 195707151987031003

## KATA PENGANTAR

نیدلاو ایندروما یلعو نیعتسند و نیملعلا بر دمحا  
نیلسرملو عاییند لا فرشا یلع ماسلاو قلاصلا  
دلا موی یل اناسحای مهعبت ن مو نیعمجا مبصو هلا یلعون یی دعباماً...

Rasa syukur senantiasa terlimpahkan kepada Allah swt. Yang telah melimpahkan nikmat dan karunia Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Sangat disadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak atas dukungan moral maupun material. Oleh karena itu, sudah sepantasnya disampaikan terimakasih yang tiada terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Raden Intan Lampung yang telah menyediakan anggaran penelitian ini;
2. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung, yang telah memfasilitasi terselenggaranya penelitian ini.
3. Asisten II dan IV Gubernur Lampung, yang telah berkenan menjadi responden penelitian ini, serta Ketua DPD II Partai Golongan Karya Kota Bandarlampung.
4. Isteri dan anak tersayang yang selalu memberikan support dan dorongan dalam penyelesaian penelitian ini.
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu..

Untuk itu semua, penelitiannya dapat menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya dengan iringan do'a semoga semua amal baiknya dicatat sebagai amal sholeh oleh Allah swt.Amin ya mujib al-sa-ilin.

Bandarlampung, Oktober 2015

Peneliti,

H.M. AfifAnshori

## DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Sambutan Ketua LP2M iii

Kata Pengantar vi

Daftar Isi vi

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Maksud dan Tujuan	6
D. Kerangka Teori	6
E. Metode Penelitian	13
1. Studi Kasus	13
2. Pendekatan Penelitian	16
3. Populasi dan Sampel	18
4. Pengumpulan dan Pengolahan Data	19

### **BAB II TASAWUF DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

A. Pengertian Tasawuf	21
B. Esensi Tasawuf	53
C. Tasawuf Klasik, Neo-Sufism dan Urban Sufis	56
D. Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism): Apa, Mengapa, Bagaimana	62
1. Pengertian dan Tipologi	62
2. Urban Sufism dan Tasawuf Konvensional: Persinggungan dan Perbedaan	64

### **BAB III PENYAKIT MENTAL KAUM EKSEKUTIF PERKOTAAN**

A. Masyarakat Modern dan Problemanya	75
1. Definisi Masyarakat Modern	75
2. Problema Masyarakat Modern	81
B. Penyakit Mental pada Kaum Eksekutif	95
1. Pengertian Penyakit Mental	95
2. Macam-macam Penyakit Mental	102
3. Sebab-sebab Penyakit Mental	104

	4. Akibat-akibat Penyakit Mental	113
	C. Eskapisme Agama	114
	D. Signifikansi Tasawuf Modern terhadap Masyarakat Perkotaan	119
<b>BAB IV</b>	<b>PERAN TASAWUF PERKOTAAN DI BANDAR LAMPUNG</b>	
	A. Kaum Eksekutif dan Latar Belakang Kehidupannya	125
	B. Pengalaman Keagamaan Responden	130
	C. Motivasi Mengamalkan Tasawuf	132
	D. Bentuk Pengamalan Tasawuf	135
	E. Peran Tasawuf dalam Kehidupan Responden	138
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan	141
	B. Saran-saran	141
	C. Kata Penutup	142
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

# **BAB I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. Latar Belakang Masalah.**

Di era modern seperti sekarang ini, manusia telah mencapai puncak peradabannya dengan teknologi digital, seolah-olah dunia serba di ujung jari. Dengan teknologi, tiada sesuatu yang mustahil untuk diraih, sehingga semua manusia menyandarkan hidupnya dengan teknologi.

Namun, ketika pertanyaan yang mendasar tentang eksistensi kehadirannya di muka bumi muncul untuk mendapatkan jawaban, apa sebenarnya hakikat manusia hidup di dunia?, maka seakan-akan kehidupan dengan berteknologi menjadi tidak berarti. Mengapa demikian..? Karena ternyata hidup hanya bersandar pada teknologi menjadikan seseorang dependent terhadap rasionalisme, sehingga melahirkan kegersangan jiwa dan manusia kembali mencari jati diri dalam bentuk lain. Manusia akhirnya kembali mencari dan menggali kedalaman makna kehidupan dan hakikat dirinya<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup>Ajaran tasawuf memberikan perimbangan antara kecenderungan duniawi dan ukhrawi. Tasawuf menemukan momentum saat sekarang, ketika kaum terdidik, pengusaha dan masyarakat kampus banyak tertarik terhadap



Sesungguhnya, eksistensi kehidupan dunia tidak sekedar mencari dan memenuhi hasrat terhadap materi belaka. Jiwa yang selama ini kurus kering dan kerontang tidak dipenuhi kebutuhannya, meminta untuk diisi dan diberi makan juga. Inilah titik balik yang membuat beberapa waktu terakhir munculnya fenomena menarik masyarakat kota. Tumbuhnya pola hidup beragama yang berwajah lain: agama tak sekedar ritual aktual tetapi menjadi ritual religi yang menumbuhkan aura kesadaran mendalam atas ibadah dan pendekatan diri terhadap Sang Pencipta.

Dr. KH. Hamdan Rasyid, di dalam karyanya mengatakan bahwa, fenomena menarik pada sebagian masyarakat di kota-kota besar sekarang ini, yaitu mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari banjirnya buku-buku tasawuf di tokok-toko buku, bermunculannya kajian-kajian tasawuf dan maraknya tayangan-tayangan, baik di TV maupun radio<sup>2</sup>.

Inilah sebuah bukti, ternyata agama telah dibawa untuk hidup di wilayah industri dan digitalisasi. Maka kitab suci masuk

---

kajian tasawuf. Lebih-lebih setelah disadari tidak ada korelasi linear antara agama dengan tingkah laku. Agama harus dilakukan sebagai ritual, bukan aktual. Baca lebih lanjut Kata Pengantar, Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA dalam Drs Ahmad Rahman, M.Ag, *Sastra Ilahi, Ilham Sirriyah Tuangku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah*, Penerbit Hikmah Mizan, Cet. 1 Mei 2004).

<sup>2</sup>Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi, Mencapai Derajat Sufi dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Al-Mawardi), h.30.

ruang internet, diolah ke dalam *MP3*, pesantren virtual, dan segala macamnya. Fenomena ini makin menarik dikaji mengingat betapa pongahnya masyarakat modern ketika puncak kehidupannya yang rasional, empiris telah membawa mereka ke puncak peradaban.

Maka menjadi menarik untuk dikaji, bahwa ternyata tasawuf sebagai inti ajaran Islam yang selama ini di justifikasi sebagai “biang kemunduran, kejumudan, stagnasi Islam” justru marak dikaji orang, terutama masyarakat perkotaan yang merasa tidak puas dengan kehidupan modern.

Penyebutan Tasawuf Perkotaan atau Urban Sufism merupakan bentuk baru suasana beragama dan pencarian manusia terhadap Sang Pencipta. Tasawuf ini tidak terlepas dari ajaran tasawuf klasik, tapi tidak memiliki silsilah secara langsung terhadap tasawuf klasik. Tasawuf ini terdapat di wilayah masyarakat kota mengambil ajaran tasawuf dan mengemasnya menjadi industri baru berbasis agama karena dibutuhkan oleh masyarakat kota. Kejenuhan masyarakat kota terhadap persaingan hidup membuat pasar tasawuf tumbuh dan masuk wilayah komunikasi massa dan teknologi.

Pada dasarnya tasawuf perkotaan berakar dan berada pada barisan neo-sufisme Fazlur Rahman<sup>3</sup> dan tasawuf modern, yang diusung Hamka. Menurut Hamka, tasawuf modern adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri (*uzlah*). Hal ini menurut Nurcholis Madjid, *neo-sufism* menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat secara lebih dari pada sufism terdahulu. Neo Sufism cenderung menghidupkan kembali aktifitas *salafi* dan menanam kembali sikap positif terhadap kehidupan<sup>4</sup>.

Pemahaman ini bisa memberi bukti konkrit ketika melihat fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kota saat ini. Terdapat lembaga-lembaga tasawuf yang tidak memiliki akar langsung kepada tarekat dan digelar massal serta komersial. Sekedar misal, *Indonesian Islamic Media Network* (IMaN), Kelompok Kajian Islam Paramadina, Yayasan Tazkia, *Tasawuf Islamic Centre Indonesia* (TICI). Kelompok ini mencoba menelaah dan mengaplikasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara massal. Misalnya Dzikir Bersama, Taubat, Terapi Dzikir.

---

<sup>3</sup>Neo-sufisme pertama diusung Fazlur Rahman, yang memiliki arti sufism baru. Kebalikan dari sufism terdahulu, yang mengedepankan individualistik dan *ukhrawi* yang bersifat eksatis-metafisis dan kandungan mistiko-filosofis. Hal senada juga diusung oleh Hamka.

<sup>4</sup>Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta; Yayasan Paramadina, 1995) hal. 94.

Wajah tasawuf dalam bentuk lain dilakukan —dan sangat laku— *Emotional Spritual Question* (ESQ) di bawah pimpinan Ari Ginanjar. Konon, konsep awal ESQ ini, dilakukan oleh kaum nasrani di Eropa dan Amerika dalam mengantisipasi kebutuhan jiwa masyarakat kota setempat.

Selain bentuk lembaga, dalam pengembangannya melibatkan komunikasi massa. Misalnya, promosi dalam bentuk buku, pamflet, iklan, adventorial, program audio visual CD, VCD, Siaran Televisi, hingga internet (misalnya, [www.sufinews.com](http://www.sufinews.com), [www.pesantrenonline.com](http://www.pesantrenonline.com), [gusmus.net](http://gusmus.net), [myquran.com](http://myquran.com)). Siaran televisi yang sehari-hari dapat ditonton, memperlihatkan kecenderungan yang sama besarnya dengan *booming* sinetron misteri dengan tayangan dzikir bersama dan ceramah agama. Berawal dari *Televisi Manajemen Qolbu* (MQ TV) di Bandung di bawah pimpinan Abdullah Gymnastiar (Aa Gym). Begitu pula dengan Arifin Ilham, Ustazd Jefri (alm), dll.

Di Bandar Lampung, sama seperti kota-kota besar lainnya, perkembangan tasawuf perkotaan cukup marak yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat. Uniknya, kalangan eksekutif pun tidak sedikit yang mengikuti aktivitas ini. Mereka terdiri dari berbagai profesi: pengusaha, politikus, Kepala Dinas, serta dosen. Oleh karena itu, fenomena seperti ini menimbulkan pertanyaan

menarik, ada apa sebenarnya di balik kemunculan Tasawuf Perkotaan (urban sufism), sehingga menarik cukup banyak peminat..?

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi kalangan eksekutif menekuni kajian tasawuf perkotaan....?
2. Bagaimana bentuk tasawuf yang yang mereka praktekkan....?
3. Bagaimana peran tasawuf dalam mengatasi problema psikologis pengamalnya...?

### **C. Maksud dan Tujuan**

1. Mengetahui latar belakang kalangan eksekutif menekuni kajian tasawuf perkotaan.
2. Mengetahui bentuk tasawuf yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengetahui sejauh mana peran tasawuf perkotaan dalam mengatasi problema psikologis pengamalnya.

### **D. Kerangka Teori**

Abad modern yang dimulai pada akhir abad ke-XV, semua adalah merupakan revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu

pengetahuan ini ditandai dengan kemenangan rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatisme agama di barat<sup>5</sup>. Perpaduan rasionalisme dan empirisme dalam satu [aket epistemologi, melahirkan apa yang disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah ini, kebenaran pengetahuan hanya diukur dari kebenaran koherensi dan kebenaran korespondensi<sup>6</sup>. Pengetahuan diakui dari sudut ilmiah apabila secara logik bersifat koheren (runtut) dengan kebenaran sebelumnya dan didukung oleh fakta empirik (koresponden).

Kepercayaan yang sangat tinggi terhadap ilmiah yang demikian ini, nampaknya membawa kesadaran yang kurang atau bahkan tidak apresiatif terhadap pengetahuan yang berada di luar lingkup pengujian metode ilmiah, termasuk pengetahuan dan nilai-nilai religius. Inilah salah satu ciri modernisme, yakni memisahkan antara pengetahuan ilmiah, dengan pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai religius. Sejak awal kelahirannya, modernisme memang merupakan bentuk sikap “pembangkangan” terhadap tradisi Kristen yang mengungkung pemikiran manusia. Sebagaimana dikatakan Arnold Toynbee, bahwa

---

<sup>5</sup>F.B. Burnham, *Post Modern Theology* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1989), hal. IX.

<sup>6</sup>Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hal. 10.

modernisme semula muncul di barat ketika mereka “berterima kasih tidak kepada Tuhan, melainkan kepada dirinya sendiri, karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen Abad Pertengahan”<sup>7</sup>. Implikasinya, manusia modern mampu menciptakan berbagai inovasi ilmu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang semua dikerjakan oleh manusia, telah digantikan oleh mesin. Oleh karena itu, modern diidentikkan dengan teknikalisasi<sup>8</sup>.

Secara umum, yang dirasakan sebagai kelemahan pola berfikir keilmuan modern adalah kepercayaan yang berlebihan terhadap akal dengan mengesampingkan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan<sup>9</sup>. Pertimbangan nilai dalam rangka pengembangan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak mendapat tempat yang sewajarnya. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi dalam banyak hal tidak menyelesaikan persoalan kehidupan, bahkan membawa persoalan baru yang lebih serius. Dalam hal kesadaran manusia modern, yang dirasakan kelemahannya adalah rapuhnya pegangan moral dan hilangnya

---

<sup>7</sup>Arnold Toynbee, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957), hal. 148.

<sup>8</sup>Lihat: Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992), hal. 451.

<sup>9</sup>T.G. Masaryk, *Modern Man and Religion*, (Wesport, Connecticut: Greenwood Press Publisher, 1970), hal. 55.

orientasi hidup yang bermakna. Tujuan hidup terbatas pada pencapaian sasaran-sasaran yang bersifat material dan duniawi. Keadaan ini membawa manusia kepada keterasingan (alienasi). Frustrasi dan kehampaan eksistensial<sup>10</sup>.

Secara sosiologis, ekses yang ditimbulkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut sangat luar biasa, yakni terjadinya perubahan sosial yang sangat drastis di masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, sebagaimana dikemukakan Zakiah Daradjat<sup>11</sup>. *Pertama*, meningkatnya kebutuhan hidup. Semula, manusia sudah merasa cukup apabila telah tercukupi kebutuhan primernya, seperti sandang, pangan dan papan (perumahan). Namun, sejalan dengan perkembangan masyarakat, kebutuhan primer tadi berubah menjadi suatu prestise yang bersifat sekunder. Akibatnya, orang dalam kehidupannya selalu mengejar waktu, mengejar materi dan mengejar prestise. Segala upaya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya tadi, sehingga kadang harus melanggar norma-norma yang ada, seperti korupsi, kolusi maupun manipulasi, meski harus mengorbankan orang lain. Semuanya ini akan membawanya

---

<sup>10</sup> Allen E. Bergin, "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, vol. V, 1994, hal. 5.

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 10-14.



kepada hidup seperti mesin, yang tanpa kenal istirahat. Akibat lebih lanjut ialah timbulnya kegelisahan (anxiety) yang tidak jelas ujung pangkalnya, sehingga hilanglah kemampuan untuk merasa bahagia dalam hidup.

*Kedua*, rasa individualistis dan egois. Karena kebutuhan sekunder meningkat, maka berkembanglah rasa asing dan terlepas dari ikatan sosial. Orang lebih memikirkan diri sendiri, ketimbang orang lain. Urusan orang lain tidak lagi menjadi perhatiannya, sehingga akhirnya ia merasa kesepian dalam hidup ini. Semua hubungan dengan orang lain didasarkan pada kepentingan, bahkan motif profit, bukan hubungan persaudaraan yang berdasarkan kasih sayang dan cinta mencintai. Misalnya, bawahan dengan atasan, dokter dengan pasien, buruh dengan majikan, dosen dengan mahasiswa, dan sebagainya.

*Ketiga*, persaingan dalam hidup. Berangkat dari adanya kebutuhan yang meningkat tadi, yang membawa orang kepada hidup mementingkan diri sendiri, selanjutnya akan berakibat timbulnya persaingan dalam hidup. Persaingan itu didorong oleh prestise yang tinggi, sehingga terjadi hal-hal yang tidak sehat, di mana tidak segan-segan orang menjatuhkan temannya, atau menyengsarakannya dengan fitnahan, menjerumuskan orang ke penjara atau membunuhnya, dan sebagainya. Akibatnya, kehidupan

sosial menjadi berantakan, persahabatan berubah menjadi permusuhan.

Berbagai ketimpangan hidup yang dialami masyarakat modern, sebagaimana telah disebutkan di atas, mengakibatkan semakin maraknya upaya pencarian makna intinsik sebagai upaya penyeimbang (balance) hidup. Sebagai contoh, berbagai kelompok ahli yoga, dukun-dukun kebatinan serta organisasi-organisasi kerohanian mulai memperoleh pasaran di dunia barat<sup>12</sup>, atau pelatihan ESQ Ary Ginanjar, satu hal yang sangat kontradiktif dari kehidupan rasionalisme.

Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia mengalami alienasi diri (self alienation) lantaran orientasi hidupnya diarahkan kepada dunia materi. Dapat dikatakan bukan manusia yang menguasai materi, melainkan materi yang menguasainya. Menurut Waheed Akhtar, solusi tasawuf tentang problema ini merupakan hal yang relevan dengan masyarakat modern, yang telah menjadi masyarakat teralienasi<sup>13</sup>. Pengertian tasawuf di sini bukan sebagaimana dipahami orang berupa penolakan terhadap hal-hal dunia, melainkan tasawuf dalam “format baru” (neo-sufism).

---

<sup>12</sup> Sayyed Hossein Nasr, *Living Sufism*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1980), hal. 152.

<sup>13</sup> Djohan Effendi, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Salman, 1993, hal. 91.

Nurcholish Madjid, dengan mengutip pernyataan Fazlurrahman, menjelaskan bahwa neo-sufism itu mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode dzikir dan muraqabah atau konsentrasi kerohanian guna mendekati Tuhan. Tetapi sasaran dan isi konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks) dan bertujuan untuk meneguhkan keimanan kepada aqidah yang benar dan kemurnian moral dari jiwa. Neo-sufisme adalah sebuah esoterisme atau penghayatan keagamaan batini yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam masalah-masalah kemasyarakatan<sup>14</sup>.

Konsep tasawuf dengan format baru itu akan lebih signifikan, apabila dilakukan reinterpretasi terhadap terma-terma yang lazim di kalangan sufi klasik. Upaya reinterpretasi ini telah dirintis oleh Hamka dalam bukunya, *Tasawuf Modern*<sup>15</sup>. Dalam buku ini, terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi wajar kepada penghayatan esoterisme Islam, namun tetap berlandaskan syariat. Jadi, sesungguhnya masih tetap dalam garis kontinuitas dengan pemikiran Al-Ghazali. Bedanya, Hamka menghendaki penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam, tapi tidak dengan melakukan pengasingan diri atau uzalah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Barangkali akan lebih

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 112.

<sup>15</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980).

relevan apabila format baru tasawuf itu merujuk kepada konsep al-Ghazali, sebab kerangka fikir yang digunakan tidak terlepas dari syari'ah, dan dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat. Oleh karena model tasawuf yang disebut terakhir ini banyak dilakukan oleh masyarakat perkotaan yang mengalami problema psikologis, maka corak tasawuf tersebut disebut Tasawuf Perkotaan (Urban Sufism).

### **E. Metode Penelitian**

#### **1. Studi kasus.**

Penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, secara khusus Yin menjelaskan bahwa obyek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan<sup>16</sup>.

---

<sup>16</sup>Prof. Dr. Robert K. Yin..*Studi Kasus; Desain dan Metode*.(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Secara sekilas, metoda penelitian ini sama dengan metoda penelitian kualitatif pada umumnya. Tetapi jika penjelasan secara teoritis maupun dalam bentuk contoh-contoh praktisnya dipelajari lebih seksama, maka akan didapatkan beberapa kekhususan yang menyebabkan metoda penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dengan metoda penelitian kualitatif lainnya. Pada perkembangan penggunaanya, dibandingkan dengan kelompok yang pertama, kelompok ini lebih banyak diikuti, karena melalui buku-bukunya, Yin dianggap mampu menjelaskan secara terperinci kekhususan metoda penelitian studi kasus yang harus diikuti berikut dengan contoh-contoh terapannya (Meyer, 2001).

Salah satu kekhususan penelitian studi kasus sebagai metoda penelitian adalah pada tujuannya. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ (Yin, 2003a, 2009) terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam. Dengan kata lain, penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang bersifat *eksplanatori*, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan kasualitas, atau sebab dan akibat yang terkandung di dalam obyek yang diteliti. Penelitian studi kasus tidak tepat

digunakan pada penelitian eksploratori, yaitu penelitian yang berupaya menjawab pertanyaan ‘siapa’, ‘apa’, ‘dimana’, dan ‘seberapa banyak’, sebagaimana yang dilakukan pada metoda penelitian eksperimental (Yin, 2003a; 2009).

Kekhususan penelitian studi kasus yang lain adalah pada sifat obyek yang diteliti. Menurut Yin (2003a; 2009), kasus di dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer, masih terkait dengan masa kini, baik yang sedang terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat dilakukannya penelitian. Oleh karena itu, penelitian studi kasus tidak tepat digunakan pada penelitian sejarah, atau fenomena yang telah berlangsung lama, termasuk kehidupan yang telah menjadi tradisi atau budaya. Sifat kasus yang demikian juga didukung oleh Creswell (1998) yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus berbeda dengan penelitian *grounded theory* dan fenomenologi yang cenderung berupaya meneliti teori-teori klasik, atau definitif, yang telah mapan (*definitive theories*) yang terkandung di dalam obyek yang diteliti.

Kasus yang dipilih dalam penelitian studi kasus ini adalah kehidupan sufistik kalangan eksekutif di Kota Bandarlampung, yang masih aktif dalam profesinya sebagai politikus, dosen, pengusaha, maupun pejabat.

## 2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian kasus ini menggunakan pendekatan biografis. Secara bahasa, kalimat biografi berasal dari kata “*bio*” (hidup) dan “*grafi*” (penulisan). Sehingga dirangkai menjadi “Tulisan Kehidupan”. Secara istilah menurut Denzin & Lincoln (2009) yaitu, “sejarah tertulis tentang kehidupan seseorang”, mengkaji sebuah penelitian yang melandaskan dari catatan atau pengalaman hidup seseorang untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Menulis kehidupan mengandung konotasi yang jauh dari sekedar sedikit melampaui makna biografis itu sendiri. Artinya, penyampain yang bersifat mendalam tentang pengalaman hidup seseorang dan mengilustrasikannya melalui tulisan sehingga orang lain bisa menilai dan mengambil positif dari isi penyampain tersebut<sup>17</sup>.

Dalam menulis biografi seseorang, diperbolehkan menuliskan cerita hidup seseorang yang masih hidup dan orang yang sudah meninggal, dengan catatan memiliki data yang relevan. Denzin & Lincoln menjelaskan, cerita tentang kehidupan seseorang ditulis oleh orang lain, bukan seseorang yang bersangkutan berdasarkan pada dokumen, rekaman kejadian, dan

---

<sup>17</sup>Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S..*Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatno dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

lain-lain sebagai sumber data. Masudnya seperti keluarga, dan kerabat karena dikhawatirkan dapat menipulasi data. Studi kasus adalah kehidupan subjek dalam kehidupannya yang dianggap menarik dan unik oleh orang lain. (Ghony & Almanshur, 2012).

Metode biografi yang menjadi titik fokus utama dalam penelitian ini adalah kisah kehidupan keseluruhan dalam beberapa fase dari satu individu yang dianggap menarik, unik, khas, dan dianggap sangat luar biasa sehingga layak untuk diangkat menjadi suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif (Ghony & Almanshur, 2012). Alasan penting menulis biografi tentu sangat penting dan diperlukan. Gusdorf (dalam Denzin & Lincoln, 2009), tindakan menulis itu sendiri dapat memberikan penialain diri yang dapat merubah *self*, dan *kehidupan itu sendiri*. Masudnya biografi dapat memberikan penilain positif pada diri seseorang dan dapat memberikan pengaruh sehingga merubah kehidupan orang lain.

Dalam pendekatan biografi ada beberapa tahapan melakukannya: *Pertama*, peneliti dapat memulai studi biografi dimulai dari mencari serangkain pengalaman kehidupan yang bersifat objektif dari tokoh utama tersebut. Tahap *kedua*, peneliti mulai mencari dan menggali data yang relevan mengenai biografi lengkap, konkret, kontekstual dari si tokoh tersebut. Misalnya catatan hidup, rekaman dokumentasi, informasi yang didapat dari



metode wawancara. Tahap *ketiga*, dari data-data yang sudah diperoleh, peneliti mulai melakukan pemilihan data yang akan diambil untuk dimasukkan dalam penulisan biografi tokoh. Tahap *keempat*, peneliti melakukan eksplorasi makna dari data-data yang telah didapat untuk memperoleh keterangan yang lebih baik, kejelasan, serta mencari makna lainnya untuk diceritakan. Tahap *kelima*, mengaitkan arti data yang diperoleh dengan struktur yang lebih besar untuk menjelaskan arti data untuk dijelaskan secara berkesinambungan, menarik, dan jelas (Ghony & Almanshur, 2012).

### 3. Populasi dan sampel.

Para sarjana berbeda memberikan pengertian mengenai populasi, namun secara umum *populasi adalah* wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono. 2005 : 90).Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2002:108).

Populasi adalah keseluruhan dari variabel yang menyangkut masalah yang diteliti (Nursalam. 2003). Populasi adalah seluruh individu yang menjadi wilayah penelitian akan dikenai generalisasi” (I.B. Netra, 1974 hal 10)

Mempertimbangkan bahwa penelitian ini bersifat kasuistik, maka tidak ada sampel penelitian, artinya seluruh populasi menjadi subyek penelitian yang terdiri atas individu dari berbagai profesi.

#### 4. Pengumpulan dan Pengolahan Data.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode wawancara. Metode ini digunakan untuk mengorek keterangan dan informasi secara mendalam mengenai seluk beluk kehidupan responden, sebelum dan sesudah mengamalkan tasawuf. Wawancara ditujukan kepada responden. Adapun teknik wawancaranya menggunakan model depth interview (wawancara mendalam), dengan maksud agar peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam pula.



## **BAB II**

### **TASAWUF DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF**

#### **A. Pengertian Tasawuf**

Kata tasawuf ditinjau dari sudut etimologi terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan asal usul dan arti kata. Ulama kontemporer seperti Abdul Halim Mahmud mengatakan bahwa tidak ada bukti etimologis ataupun analogis dengan kata lain dalam bahasa Arab yang bisa diturunkan dari sebutan sufi. Penafsiran yang paling masuk akal adalah bahwa sufi lebih tepat disebut dengan *laqab* (gelar)<sup>18</sup>. Istilah Tasawwuf sebagaimana dijelaskan oleh al-Qusyairi, telah melekat pada seseorang ketika dia telah mengidentikkan dirinya kepada kondisi atau keadaan tertentu yang dalam hal ini bertasawuf sehingga dia akan dikatakan sebagai seorang *sufi*. Jika dalam bentuk kelompok, mereka akan dikatakan *shufiyyah* (orang-orang sufi), maka jika seseorang telah mencapai nama ini, dia itu disebut *mutashawwif*. Bentuk pluralnya *mutashawwifah*. Sekali lagi, nama ini bukan

---

<sup>18</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002),

termasuk *qias* atau *istiqaq* (kata pecahan atau jadian) dari bahasa Arab, akan tetapi tidak lebih dari pada julukan atau gelar.<sup>19</sup>

Walaupun demikian, al-Qusyairi agaknya menyepakati bahwa kata tasawuf dalam bahasa Arab ditulis dengan *tashawwuf* (فوصت), *tashawwafa*, *mutashawwif* yang sebanding dengan kata *taqamma* yang berarti memakai baju gamis<sup>20</sup>.

Berkenaan dengan penisbahan kata sufi tersebut Qusyairi menyebutkan empat kata yang bisa dihubungkan kepada penamaan tasawuf.<sup>21</sup>

1. *Shûf* (فوصد) kain yang terbuat dari bulu (wol). Tasawuf di sini dipakai dengan arti memakai kain wol, sebagaimana halnya dengan kata *taqammus* digunakan dalam arti memakai baju qamis. Wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar sebagai lambang dari kesederhanaan. Qusyairi menegaskan bahwa kaum sufi tidak mencirikan dirinya dengan memakai pakaian dari wol.

---

<sup>19</sup> Abu al-Qasim Abd al-Karim Hawazin al-Qusyairi al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Judul asli, *ar-Risālat al-Qusyairiyyah fī Ilmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. Achmad Ma'ruf Ansrori, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002)

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*

2. *Shuffah* ( شُفَاة ). Kata ini diartikan dengan serambi Masjid Rasulullah saw.yang menjadi tempat orang-orang yang disebut *ahl al-shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang ikut berhijrah bersama Nabi dari Makkah ke Madinah dan tidak lagi memiliki harta benda. Tidur mereka berbantalkan pelana yang disebut *shuffah*. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai jiwa yang bersih, berhati mulia dan tidak tergoda oleh kemewahan dunia. Demikian itu adalah salah satu sifat orang-orang sufi.
3. *Shafa'* ( شَافِع ) yang memiliki arti kemurnian atau suci. Orang-orang sufi memang setiap saat selalu berusaha mensucikan diri dengan berbagai amal dan *riyadhah*.
4. *Shaff* ( فَص ) yang berarti barisan sebagaimana halnya barisan pertama dalam shalat. Orang-orang sufi berada di barisan depan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Menurut Taftazani, dari kajian ilmiah pendapat yang lebih mendekati kebenaran atau yang lebih tepat adalah bahwa kata sufi dihubungkan dengan kata *shûf*. Seandainya kata *shufi* (sufi) berasal dari kata *shûf* (wol) maka ucapannya berarti tetap sebagaimana

kata itu sendiri dan dari segi bahasa pernyataan (ibarat) ini adalah benar<sup>22</sup>.

Berbeda dari pendapat di atas, Al-Bairuni menyebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata gubahan bahasa Yunani yaitu, *sofia*. Kata ini berarti *hikmah*. Pendapat ini didukung oleh kebanyakan kaum orientalis. Pendapat ini agaknya memiliki kelemahan, sebagaimana bantahan yang diberikan Abdul Halim Mahmud dan ulama Islam lainnya, bahwa pengambilan kata tasawuf dari bahasa Yunani adalah kesalahan besar karena kata tasawuf sudah dikenal dalam bahasa Arab Islam sebelum terjadinya pengenalan Arab Islam terhadap tradisi pemikiran filsafat Yunani.<sup>23</sup>

Secara terminology, akan ditemukan ta'rif yang bervariasi dari tokoh-tokoh sufi. Hal ini disebabkan karena mereka memberikan ta'rif itu berdasarkan pengalaman-pengalaman *zauqi* masing-masing mereka. Seperti Syekh Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, "Tasawuf adalah akhlak.

---

<sup>22</sup>Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Penj: Ahmad Rofi' Utsmani dari Judul Asli *Madkhal ila at-Tashawwuf al-Islâm*, (Bandung: Pustaka, 1997)

<sup>23</sup>Abdul Halim Mahmud, *op cit.*,

Maka barang siapa bertambah baik akhlaknya, tentulah akan bertambah mantap tasawufnya (semakin bersih hatinya)<sup>24</sup>.

Hal senada juga dikatakan oleh al-Jariri<sup>25</sup> ketika ditanya tentang tasawuf. Dia mengatakan,

يَنْدُقْ لَذْلَكَ نَمَّ جَوْرُ خَلَاوِي نَسْدُ قَلْذَلِكِي فُلْ وَخَدَلَا

“*Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela*”.

Dalam kesempatan lain al-Jariri juga mengatakan, “tasawuf selalu mengoreksi hal ikhwal dirinya dan menepati sopan santun”. Ali al-Muzayyin mengatakan, “Tasawuf adalah tunduk pada kebenaran”, dan Askar an-Nakhsyabi mengatakan “Orang sufi

---

<sup>24</sup> Al-Kattani wafat tahun 322 H/ 934 M. Dia berasal dari Bagdad dan berguru al-Junaid al-Bagdadi, al-Kharraj, dan kepada al-Nuri, kemudian dia tinggal di Makkah hingga akhir hayatnya. Lihat Abdul Halim Mahmud, *ibid.*,

<sup>25</sup> Nama lengkapnya adalah, Abu Muhammad Ahmad ibn Muhammad bin al-Husain al-Jariri (w. 311 H). Dia adalah salah satu tokoh besar tasawuf sahabat al-Junaid. Dia menduduki posisi al-Junaid sebagai tokoh besar sufi sepeninggal al-Junaid dan memiliki banyak murid, diantaranya, Sahl ibn Abdullah. Di antara mutiara hikmahnya adalah, “*Barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsunya, ia menjadi tawanannya, terbelenggu dalam penjaranya, dan Allah menutupi hatinya untuk mencari kemamfa’atan, sehingga ia tidak dapat menikmati kelezatan firman Allah* “. Mutiara hikmahnya yang lain adalah, “*Untuk mengetahui ashal (pokok) sesuatu adalah dengan menggunakan furu’ (cabang) dan meluruskan furu’ dengan mendasarkannya kepada ashal. Tidak akan sampai kepada tingkatan penyaksian ashal, kecuali dengan mengagungkan perantara dan furu’ yang telah diperintahkan oleh Allah*”. Lihat Abdul Halim, *ibid.*, dan al-Qusyairi,



adalah orang yang bersih, tidak bisa dikotori oleh suatu apapun, bahkan semua yang keruh menjadi jernih karena dia”<sup>26</sup>.

Ibrahim Basyuni dalam bukunya “*Nasya’at at-Tashawwuf al-Islāmi*” mengklasifikasikan ta’rif tasawuf yang diberikan oleh tokoh-tokoh sufi kepada tiga kategori, yaitu : *al-bidâyah*, *al-mujâhadah*, dan *al-mazâqah*.<sup>27</sup> *Al-bidâyah* adalah awal kesadaran sufi akan fitrah dirinya yang terbatas dan adanya realitas mutlak (Tuhan) yang tidak terbatas. Kesadaran itu mendorong diri seseorang untuk ber-*taqarrub* kepada Allah. *Al-mujahadah* adalah usaha sungguh-sungguh dari seseorang sufi untuk membuka selubung yang menghibab antara dirinya dengan Allah. Tasawuf dalam pengertian mujahadah adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh sufi untuk dapat berhubungan langsung atau sedekat mungkin dengan Allah SWT. *Al-muzâqat* adalah merasakan hubungan langsung dengan Allah setelah melewati rintangan dalam *mujâhadah* dan merasakan kedekatan dengan Allah.

---

<sup>26</sup>Al-Qusyairi, *ibid.*,

<sup>27</sup>Ibrahim Basyuni, *Nasya’at at- Tashawwuf al-Islami*, (Mesir: Daar al-Ma’arif ,tt)

Abdul Halim Mahmud memilih 5 definisi tasawuf yang dianggapnya paling mendekati kebenaran dari sekian banyak pengertian tasawuf<sup>28</sup>.

- a. Pengertian yang diberikan oleh Abu Sa'id al-Kharraz (wafat 277 H)<sup>29</sup>. Ketika ditanya tentang siapa ahli tasawuf, dia menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang dijernihkan hati sanubarinya oleh Allah dan telah dipenuhi dengan cahaya. Mereka tenang bersama Allah, tidak berpaling dari Allah dan hatinya selalu mengingat Allah.
- b. Al Junaid al-Bagdadi (wafat tahun 297 H)<sup>30</sup> berkata, “tasawuf artinya Allah mematikan kelalaianmu dan menghidupkan dirimu dengan-Nya.”

---

<sup>28</sup> Abdul Halim, *op cit.*,

<sup>29</sup> Al-Kharraz adalah seorang ulama yang berasal dari Bagdad, bersahabat dengan Dzun Nūn al-Mishri, an-Nabaji, Abu 'Ubaid al-Bisri, Sari as-Saqathi, Bisyr ibn al-Harits. *ibid*

<sup>30</sup> Nama lengkapnya adalah Abul Qasim al-Junaid ibn Muhammad al-Bagdadi. Ia adalah pemuka *thariqah* kaum sufi., berasal dari Nahawand, namun lahir dan tumbuh besar di Irak. Ayahnya adalah seorang penjual kaca sehingga al-Junaid sering dikaitkan dengan nisbat, *al-Qawairi*. Al Junaid dikenal sebagai seorang faqih dalam fiqh mazhab Abu Tsaur dan berfatwa *dihalaqah*-nya ketika usianya baru berumur 20 tahun. Ia berguru kepada pamannya sendiri, Ats-Tsari as-Saqathi, dan kepada al-Harits al-Muhasibi serta kepada Muhammad ibn Ali al-Qashashab. Di antara mutiara hikmah al-Junaid yang terkenal adalah ketika dia ditanya tentang ma'rifah, dia menjawab, “Aku tidak pernah mengambil pelajaran tasawuf dari kata-kata, tetapi aku mengambil pelajaran dari rasa lapar dan meninggalkan dunia, memutuskan segala kecendrungan dan hal-hal yang indah.” *ibid*

- c. Abu Bakar Muhammad al-Kattani berkata, “Tasawuf adalah kejernihan dan penyaksian.”
- d. Ja’far al-Khalidi (wafat tahun 348 H)<sup>31</sup> berkata, “Tasawuf itu memusatkan segenap jiwa raga dalam beribadah dan keluar dari kemanusiaan serta memandang pada *al-Haqq* secara menyeluruh.”
- e. Asy Syibli<sup>32</sup> mengatakan tentang tasawuf,

مدحوت متي اهذ و الله تفرعم هو دب

*“Permulaan adalah ma’rifat kepada Allah dan diakhiri dengan peng-esaan-Nya.”*

Dari definisi-definisi di atas, agaknya para ulama cenderung untuk mendefinisikan tasawuf dalam bentuk penggalan karakteristik para sufi atau bahkan cuma menyebutkan penggalan

---

<sup>31</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ja’far ibn Nashr al-Khalidi. Lahir, tumbuh serta wafat di kota Bagdad. Dia adalah murid dari al-Junaid. Di samping itu al-Khalidi juga berguru kepada an-Nūri, Ruwayn, Samnun, dan tokoh sufi lainnya. Ia pernah berkata, “Seorang hamba tidak akan menemukan kelezatan beramal kepada Allah bila amalnya itu disertai kelezatan nafsu. Ahli hakikat telah memutuskan hubungan ketergantungan nafsu yang memutuskan dari hubungan dirinya kepada Allah sebelum mereka dipotong oleh hubungan nafsu itu sendiri.” Dia menambahkan bahwa “Sesungguhnya antara hamba dan wujud dunia hendaknya terdapat ketakwaan di hatinya. Jika ketakwaan telah melekat di hatinya, akan turun kepadanya berkah-berkah ilmu, dan lenyaplah kecintaannya terhadap dunia.” *Ibid*

<sup>32</sup>Nama lengkapnya adalah Abu Bahar Dalf ibn Jahdar Asy Syibli. (Wafat tahun 334 H). Berasal dari Bagdad serta lahir dan besar di kota itu. Akan tetapi asal usulnya adalah justru dari daerah Asrusyanah. Dia berguru kepada al-Junaid dan tokoh sufi lainnya. Dia adalah tokoh sufi besar yang bermazhab Maliki, di makamkan di Bagdad. *Ibid*

kecil dari kondisi keruhanian para sufi ketika diajukan kepadanya pertanyaan-pertanyaan tentang tasawuf dan *shufi*. Kecendrungan lainnya adalah sebagaimana telah disebutkan di atas, Basyuni mendefinisikan tasawuf dalam bentuk klasifikasi rangkaian proses bertasawuf.

Berangkat dari pengertian-pengertian tasawuf yang jumlahnya sangat banyak itu, nampaknya cenderung mengartikan tasawuf sebagai manifestasi cahaya rahmat Ilahiyah dalam bentuk kualitas ruhani yang mencakup ilmu, amal, iman, islam, ihsan dan kejernihan yang olehnya seseorang memperoleh kemulyaan dan redha Ilahi. Definisi ini tentunya butuh penjelasan yang panjang dan bahkan mungkin akan tidak disetujui oleh sebagian para ulama.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abdul Halim Mahmud yang mengutip pendapat Abul Husain an-Nūri (wafat 295 H).<sup>33</sup> An Nūri dalam kitabnya *tadzkirot al-Awliyā'*, memberikan bantahan terhadap pernyataan bahwa tasawuf adalah ilmu. Dia menegaskan bahwa tasawuf bukanlah ilmu, akan tetapi dia adalah akhlak. Jika tasawuf adalah suatu bentuk, tentu dia akan bisa dicapai dengan perjuangan. Begitu juga jika tasawuf adalah suatu ilmu, tentu dia

---

<sup>33</sup> Nama lengkapnya adalah Abul Husain Ahmad ibn Muhammad an-Nūri. Dia dilahirkan dan dibesarkan di Bagdad, sedangkan asalnya dari Baghawi. Ia bersahabat dengan al-Junaid. *ibid.*,

akan bisa dicapai dengan belajar. Namun, tasawuf berakhlak dengan akhlak Allah, sedangkan akhlak Ilahi tidak dapat dicapai dengan ilmu atau gambaran (*rasman*).

ليس التصوف رسماً ولا علماً ولكنه خلق لأنه لو كان رسماً لحصل بالمجاهدة ولو كان علماً لحصل بالتعليم ولكنه تخلق باخلاق الله ولن تستطع ان تقبل على الا خلاق الا الهية بعلم او  
 34  
 رسم

*Tasawuf bukan hannya sekedar tulisan dan ilmu, tetapi ia adalah akhlak. Sekiranya ia adalah tulisan maka ia akan didapatkan dengan bersungguh-sungguh dan seandainya ia adalah ilmu maka akan diperoleh dengan belajar. Tetapi tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah, sekali-kali tidak akan dapat dicapai dengan ilmu dan tulisan.*

Tegasnya An-Nuri memberikan batasan tentang tasawuf:

35  
 التصوف : الحرية والكرم و ترك التكلف و السخاء

*“Tasawuf adalah kemerdekaan, kemurahan, tidak serta dermawan.”*

Pendapat an-Nuri ada benarnya, terutama jika kita melihat tasawuf dalam perspektif yang terpisah-pisah dan dangkal. Kenyataannya adalah bahwa tasawuf tidak sebatas akhlak, tidak

---

<sup>34</sup> Ibrahim Basuny, *Nasyi'at at-Tashawwuf al-Islamy*, (Mesir: Dar, tt)

<sup>35</sup> A. Halim Mahmud, *op.cit.*

sebatas zuhud, tidak sebatas karamah, tidak sebatas ibadah, akan tetapi jauh dari semua itu.

Dari definisi yang telah disebutkan di atas, ada beberapa kata kunci dalam pengertian tasawuf. Kata-kata kunci itu adalah:

- a. Manifestasi cahaya rahmat Ilahiyah.** Kata ini sangat penting sebagaimana dijelaskan oleh Allah sendiri:



*Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.*

Ibn Ataillah mengutip ayat ini dalam menjelaskan kedudukan rahmat Allah dalam hal ta'at atau tidaknya seseorang<sup>36</sup>. Sebagaimana disebutkan secara eksplisit oleh Allah dalam ayat di atas, Allah menegaskan bahwa rahmat Allah sangat menentukan dan faktor utama seseorang tercerahkan untuk bertasawuf. Adalah tidak mungkin seseorang mampu menentukan

---

<sup>36</sup>Salim Bahreisy, *Terjemah al-Hikam*, (Surabaya: Balai Buku, 1980)

pencapaian spiritualitas dirinya tanpa adanya rahmat Allah dalam membukakkan rahmat dan hidayah-Nya.

**b. Tasawuf sebagai kualitas ruhani dalam bentuk ‘ilmu**

Ilmu secara sederhana diartikan sebagai pengetahuan, namun sesungguhnya terdapat tiga makna ilmu. Yang pertama ilmu yang diterjemahkan secara umum sebagai sebuah pengetahuan intelektual. Kedua ilmu yang diartikan dengan pengetahuan yang dialami dan diceraap oleh dimensi assosiatif emosi dan ketiga ilmu yang berarti pengetahuan yang merupakan cerapan dimensi spiritual. Dalam hal ini, tasawuf merupakan ilmu dalam dimensi cerapan dimensi spiritualitas. Hal lain yang perlu kita berikan catatan penting adalah ketika kita berbicara persoalan tasawuf, maka tekanan pembicaraan itu adalah berputar pada dimensi hati atau *qalbu* yang di dalam terminolgi kajian keislaman, *qalbu* dipandang sebagai dasar dan sumber dari spiritualitas tasawuf.

Hal ini telah digambarkan oleh Hazrat Inayat Khan yang menulis dalam bukunya “*Dimensi Spiritual Psikologi*”:

Aspek terpenting dari pikiran adalah perasaan. Jika fakultas ini tidak terbuka, maka bagaimana pun pintar dan bijaknya seseorang, ia tidaklah sempurna, dia tidak hidup. Pikiran mulai hidup ketika perasaan dalam diri seseorang

terjaga. Banyak orang yang menggunakan kata perasaan, tetapi sedikit dari mereka yang mengetahui hakikat perasaan. Dan semakin manusia mengetahuinya, maka akan semakin sedikit ia berbicara tentangnya. Wilayah perasaan sangat luas, sehingga tanda-tanda tentang Tuhan pun akan kita temukan dalam perasaan. Perasaan adalah getaran, dan hati adalah kendaraannya.<sup>37</sup>

Hal senada juga ditegaskan oleh Toto Tasmara dalam kajian tentang keruhanian. Menurut Toto Tasmara, kata kunci dari Kecerdasan Ruhaniah atau spiritual terletak pada hati nurani. Kemudian mampu menanggapi bisikan itu dengan memberdayakan dan meng-arahkan seluruh potensi kalbu, yaitu *fuad*, *shadr*, dan *hawa*. Seseorang yang cerdas secara ruhani akan menunjukkan tanggung jawab dengan terus menerus berorientasi pada kebajikan atau amal prestatif (*achievement orientation*)<sup>38</sup>.

Orang yang cerdas secara ruhaniah atau spiritual, menyadari bahwa hidup bukanlah suatu kebetulan dan bukan cuma

---

<sup>37</sup> Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000)

<sup>38</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah; (Transcendental Intelligence); Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, ( Jakarta: Gema Insani, 2001).



untuk mencari karir, jabatan, kesenangan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu semua. Orang yang dewasa dan cerdas ruhani memiliki visi atau cara pandang melihat gambar diri di hari esok. Seakan-akan mereka sudah menentukan nasib diri mereka di hari esok. Visi mereka bukanlah berdasarkan imajinasi spekulatif tetapi didasari oleh pengalaman, pengetahuan dan pengharapan yang berdasarkan alasan-alasan (*raison d'être*) yang bisa dipertanggung jawabkan. Visi orang yang cerdas ruhaniannya ditetapkan melampaui daerah duniawi (*terrestrial*) yaitu pertemuan dengan Allah dan kampung akhirat. Hal ini merupakan obsesi yang mendorong mereka untuk menjadikan dunia ini hanya sekedar hamparan sajadah ibadah dan rindu pulang ke kampung akhirat kemudian bertemu dengan Tuhannya<sup>39</sup>. Allah berfirman:

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعُ ظَنُّوا نَزَرُ سَفَرٌ دَقَّ أَمْرٌ دَغَلَتْ مَأْوُ وَقَعَتِ الْوَاقِعُ إِنَّ بِخَالِكِ رِي  
الْزَيْدِ أَوْنَمَا  
أَيُّ أَمْ  
لَمَعَتْ وَنَ (18)  
أَمِي

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Hasyr: 18)*

---

<sup>39</sup>*Ibid.*

*Qalbu* adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran Ilahiyah yaitu *ruh*. Dengan *qalbu* inilah Allah memanusiaakan manusia dan memulyakannya dari makhluk yang lain. *Qalbu* merupakan tempat di dalam wahana jiwa dan merupakan titik sentral atau awal yang menggerakkan segala perbuatan manusia yang memiliki kecenderungan baik kepada kebenaran maupun pada Keburukan. *Qalbu* merupakan *saqhaifa* atau hamparan yang menerima suara hati (*conscience*) yang asalnya dari *ruh* dan juga sering diistilahkan dengan nurani (bersifat cahaya) yang berfungsi menerangi dan memberikan arah pada manusia untuk bersikap dan bertindak. Allah menjadikan *qalbu* manusia sebagai titik sentral kesadaran manusia<sup>40</sup>. Allah akan hukum orang yang mengingkari-Nya dengan kesadaran hati menerima bisikan syetan dan memaafkan kalau kesalahan itu tidak sengaja disuarakan suara hati. Hal ini dinyatakan Allah dalam surat al-Ahzab ayat 5 :

الَّذِينَ  
وَمَوَالِكُمْ وَلَيْسَ  
مُجْنَاخٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا  
تَعَلَّوْا قُلُوبُكُمْ  
غَفُورًا رَحِيمًا

*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil*

<sup>40</sup>*Ibid.*

*pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu<sup>41</sup>. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab:5)*

Di dalam *qalbu* berhimpun perasaan moral, mengalami dan menghayati tentang salah atau benar, baik atau buruk serta berbagai keputusan yang harus dipertanggungjawabkan secara sadar. Untuk itu *qalbu* harus senantiasa berada pada posisi menerima curahan cahaya *ruh* yang memiliki potensi hakiki yang ditiupkan Allah padanya *ruhiyah* kebenaran yang selalu mengajak kepada kebenaran. Kondisi ini ditentukan oleh upaya pembersihan, latihan, dan pencerahan *qalbu* (*Tazkiyah, Tarbiyatul Qalbu*). Merasakan dan mengalami artinya, seseorang mampu menangkap fungsi indrawi yang dirangkum dan dipantulkan kembali ke dunia luar, dan proses ini dinamakan dengan menghayati. Dalam proses mengalami dan menghayati seseorang sadar akan dirinya dalam

---

<sup>41</sup> Maula-maula ialah seorang hamba sahaya yang sudah dimerdekakan atau seorang yang telah dijadikan anak angkat, seperti Salim anak angkat Huzaifah, dipanggil maula Huzaifah.

korelasinya dengan dunia luar. Dalam proses penghayatan seseorang akan sadar akan tanggung jawab perbuatannya<sup>42</sup>.

Selain memiliki fungsi indrawi di atas *qalbu* juga memiliki nilai moral dan etika yang *hanif*. Dengan demikian nilai-nilai merupakan hal yang *inheren* dengan

*qalbu* yang tercerahkan dan inilah yang oleh Sayyid Mustaha Musawi Lari dinamakan dengan "hati nurani" yang dengan tegas mengkritik teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menganggap nilai-nilai itu berasal dari tuntunan keluarga dan masyarakat yang berfungsi membangun doktrin disiplin diri pada seseorang dan inilah yang dinamakan Freud dengan *super ego*<sup>43</sup>. *Super ego* berada pada alam tidak sadar manusia dan selalu berebut peran dengan *id* yang akan mempengaruhi ego menyusun konsep mekanis dan pola strategis untuk menghadapi hidup<sup>44</sup>.

Dengan demikian ketika seseorang tidak berbuat kebajikan dan melanggar moral, kemudian takut akan sangsi sosial, hal ini berarti qalbunya tidak tercerahkan sehingga gelap dan tidak mampu memproduksi nilai yang suci karena nilai itu sendiri

---

<sup>42</sup>Toto Tasmara, *op. cit.*

<sup>43</sup>Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999)

<sup>44</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall , *SQ*, (Bandung: Mizan , 2001),

bersifat inheren dengan qalbu seseorang kalau qalbu itu diupayakan pada kondisi menerima curahan cahaya Allah.

Allah berfirman dalam surat as-Sajadah ayat 9:

وَسَدَّوْهُنَّ مِمَّا يَفْتَحْنَورِيحُوْا۟ مُّكَلَّلٰٓعَجَاجَۙمُسْلٰوْا۟ لَا۟ اَصْبٰوْا۟ رِيْقًاۙلَا۟تَلٰٓيْقَۙ رَكَثَتْۙ اٰمَنُوْا۟ (9)

*Kemudian Ia menyempurnakannya dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadian bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali yang bersyukur.(QS. as-Sajadah :9)*

Hal-hal yang dijelaskan di atas mengantarkan kepada lahirnya kesimpulan bahwa tasawuf adalah ilmu ruhani atau pengetahuan ruhani yang berpusat pada qalbu.

Selanjutnya, jika dianalisis secara cermat, bahwa dari kata dasar ‘ilmu yang dalam bahasa Arab ( مِلْء ) jika ditela’ah huruf demi hurufnya, maka akan terlihat setidaknya tiga kualitas penting. Huruf pertama ( ع ) merupakan symbol dari ‘arif ( فَرْء ) yang berarti mengenali Allah. ‘Arif atau ma’rifah adalah tingkat tertinggi dari sebuah pencapaian tasawuf. Maka tasawuf atau shufi dicirikan dengan kemampuan ini dan hal ini dijadikan orientasi utama dalam kehidupan seseorang shufi.

Huruf kedua dari kata ‘ilmu adalah lam ( ل ). Huruf ini dapat dimaknai dengan *lathif* ( فَيْطَل ). Latif adalah salah satu nama

dari nama-nama Allah yang agung. Arti dari *lathīf* adalah halus. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf adalah sebuah kehalusan ilahi yang termanifestasi pada pribadi seorang shufi.

Huruf ketiga dari kata ‘ilmu adalah ( م ). Huruf ini adalah singkatan dari kata *muraqabah*. Secara kebahasaan, *muraqabah* berarti dekat. Seseorang yang berilmu akan merasakan kedekatan dengan Allah sehingga dia akan mampu merasakan *muthmainnah* ( متنظم ) yang dapat diartikan dengan tenang atau damai. Makna ini dapat dihubungkan kepada karakteristik para shufi yang dapat ditemui dari kehidupannya. Para shufi yang bertasawuf memiliki kemampuan untuk merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Tentang hal ini al-Kharraz pernah ditanya tentang orang-orang ahli tasawuf., jawabnya,”Mereka adalah orang-orang yang telah diberi Allah sehingga dilimpahi dengan nikmat-nikmat-Nya dan hal-hal yang luar biasa. Mereka tenang bersama Allah. Mereka tidak berpaling dari Allah sehingga tidak peduli dengan dirinya sampai meninggal, kemudian mereka dipanggil dari jiwa-jiwa yang lembut, ‘ingatlah, menangislah karena ditinggal mereka”<sup>45</sup>.

---

<sup>45</sup> Al-Qusyairi, *op cit.*

**c. Tasawuf adalah ‘*amaliah*’.**

Tidak ada tasawuf tanpa amal. Seorang shufi adalah orang-orang yang menjadikan dan mengikhlaskan kehidupannya untuk beramal. Amal adalah aktivitas serta tindakan dan hakikat hidup itu sendiri adalah tindakan demi tindakan. Amal terbagi kepada dua bentuk, yaitu ‘*amal zhahir*’ dan ‘*amal bathin*’. Tasawuf sesungguhnya amalan bathin yang mengiringi amalan zhahir. Atau dalam istilah lainnya, tasawuf adalah ruhnya amalan bathin. Tanpa tasawuf, amalan seseorang akan hampa dan kosong dan tanpa memiliki makna.

Hal ini digambarkan secara gamblang oleh imam Malik, yang mengatakan, “Barang siapa yang menjalani tasawuf tanpa mengerti fiqih (syari’at) dengan benar, ia menjadizindiq. Dan siapa yang menjalankan syari’at tanpa disertai tasawuf, ia menjadi fasiq”. Hal senada juga diungkapkan oleh Abu Zakaria al-Anshari *rahimahullah* mengatakan, “Apabila orang *fāqih* itu tidak mempunyai ilmu mengenai hal-hwal kaum sufi dan istilah-istilah mereka, dia adalah seorang *fāqih* yang kering”,<sup>46</sup>.

Mengenai pentingnya amalan dalam perspektif ini sebagaimana firman Allah:

---

<sup>46</sup> Abdul Halim Mahmud, *op cit.*

مَرشَب لَئِي حَويمَكَايَلَا اِئْمَنَمُكُهَلَا مَلَا اَوَاكُنْ مَفْدَحْنُ وُجْرِي اَقْلَا اَرَا عَمِي  
 لَقْلَا اَمْنَا اَد  
 فَ اِحْلَا صَدَا مَعْلَ مَعِيلُو شَيْلَا رَكَ اَبْعِيرَ دَدِيَا دَحَا (110)

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan Allah dengan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.S. al-Kahfi: 110)

Dalam ayat di atas digambarkan bahwa *liqâ'a Rabbih* adalah sebuah kondisi tertinggi yang dapat diterjemahkan dengan pertemuan dengan Tuhan. Pertemuan dengan Tuhan bermakna terbukanya cakrawala ke Ilahian atau ma'rifat Allah. Hal ini hanya akan diperoleh jika seseorang melakukan amalan-amalan yang akan dinilai sebagai sebagai amal shaleh jika amalan-amalan itu dibarengi dengan amalan bathin yaitu membebaskan diri dari mempersekutukan Allah dalam beramal dengan apa saja selain dari pada Allah dan hanya untuk Allah semata.

Kalau dicontohkan secara sederhana, dapat digambarkan seperti beramalnya seseorang seumpama shalat, bersedekah atau lain sebagainya yang dapat dikategorikan sebagai amal zhahir,



maka amalan bathinya adalah menyertakan ikhlas dan tauhid serta zikrullah di dalamnya.

**d. Tasawuf merupakan manifestasi imannya seorang shufi.**

Syarat utama untuk bertasawuf atau mendapatkan kecerdasan ruhaniah adalah iman. Hal inilah yang membedakan kecerdasan ruhaniah dengan kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar walaupun kedua kecerdasan ini akan mampu mendapatkan kebijaksanaan yang sama tetapi akan berbeda nilai dan kualitasnya. Iman merupakan sebuah pengakuan dan pemenuhan akan perjanjian batin insani ketika manusia baru berada di alam rahim. Iman akan membuka pintu *rahman* dan *rahim* Allah untuk menunjuki dan membimbing manusia. Jadi jelas kecerdasan ruhaniah berada dalam *rahman* dan *rahim* Allah sedangkan kecerdasan spiritual konsep Danah Zohar hanya berada dalam lingkaran *rahman* Allah yang hanya akan mengasih siapa yang berusaha tetapi belum tentu disayang<sup>47</sup>.

Iman akan melahirkan rasa takwa dan takwa ini merupakan kualitas bathin yang memiliki rasa tanggung jawab menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan pengertian takwa sebagai indikator cerdas secara ruhaniah yang dijelaskan

---

<sup>47</sup> Abdul Halim Mahmud, *op cit.*

Amanah terlahir dari prinsip iman dan orang berimanlah yang mampu mempersepsi hidup dengan segala tanggung jawabnya sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh keikhlasan dan kecintaan.

Telah terjadi *permusyahadahan* (Perjanjian) manusia dengan Allah sebagaimana Firman Allah :

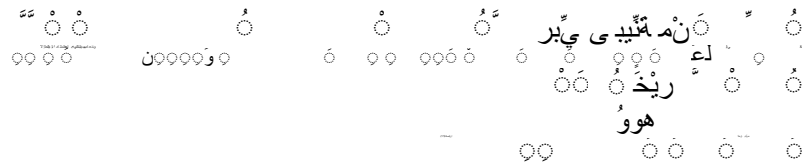
رُكْبِي نَبْنَم مَدَّأَن مَظْ وَهُهْرُمُ  
نِدِ(172)

<sup>48</sup> Walaupun ada perbedaan konseptual antara Kecerdasan Spiritual yang ditawarkan Danah Zohar dengan Kecerdasan Ruhaniah yang ditawarkan Toto Tasmara, namun dalam konteks tulisan ini, Kecerdasan Spiritual akan ditulis dan dimaknai sama dengan Kecerdasan Ruhaniah karena spiritual yang dimaksudkan di sini adalah dimensi ruhaniah manusia. Toto Tasmara, *op. cit.*

*Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lemah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.* (QS. al-A'raf:172)

#### **e. Islamnya seseorang dalam tasawuf.**

Abul A'la Maududi mengartikan Islam sebagai sebuah eksklusivitas manusia dalam kepatuhan total kepada Tuhan<sup>49</sup>. Setiap muslim yang benar-benar meyakini hal ini dalam setiap langkah hidupnya akan mencari bimbingan hidupnya hanya kepada Allah dan rasulnya.



*Katakanlah: ” Sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur'an dari Tuhanku sedangkan kamu mendustakannya. Tidak ada padaku (azab) yang kamu minta supaya disegerakan*

---

<sup>49</sup> Abul A'la Maududi, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2000)

*kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah , Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia pemberi keputusan yang paling baik.*(QS. al-An'am: 57)

Abul A'la Maududi juga membagi Islam kepada dua yaitu, muslim parsial dan muslim sejati<sup>50</sup>. Muslim parsial hanya muslim sebagai legalitas dan hanya sekedar pengakuan sedangkan muslim sejati memiliki komitmen batin akan kepatuhan total hanya kepada Allah. Sebagaimana firman Allah:

وَايْحُمُوْا لِیْ تَمَمَّ  
نِیْلَسْمُ (163)  
لَا

- *Katakanlah :” Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*
- *Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku lah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)”.(QS. al-An'am: 162-163)*

Jadi muslim sejati adalah orang yang meleburkan diri secara keseluruhan kepribadiannya dan eksistensinya ke dalam Islam untuk tunduk hanya kepada Allah sebagaimana ungkapan doktrin fundamental yang terdapat pada kalimat syahadat.

---

<sup>50</sup>*Ibid.,*

Umar Sulaiman al-Asyqar mengatakan :” Sesungguhnya kepribadian muslim itu ialah kepribadian yang menampakkan sifat-sifat yang ditimbulkan oleh Islam pada diri manusia”<sup>51</sup>. Sehingga seseorang yang berkepribadian muslim itu adalah sebuah kepribadian yang meng-Ilahi yang mampu berinteraksi dengan dirinya, lingkungannya, dan hidup sesuai dengan amanah Allah dan memiliki komitmen untuk menunaikan amanah Allah sesuai dengan kehendak-Nya. Inilah sumber kekuatannya sebagaimana juga dikatakan oleh Yusuf Qardhawi secara gamblang:

”Islam adalah agama yang mampu membentuk manusia yang kuat, seimbang, dan berkepribadian untuk : berjalan di bumi, meneropong ke langit; beradaptasi dengan realitas dan menyenandungkan idealisme; bekerja untuk kehidupan dunia dan tidak melupakan akhirat; mengumpulkan harta dan tidak melupakan hari perhitungan; mengambil hak dan tidak melupakan kewajiban; bergaul dengan manusia dan tidak melupakan Tuhan; mangacu pada masa lampau dan tidak melupakan masa sekarang dan mempersiapkan diri untuk masa yang akan datang; mencintai kaumnya dan tidak melupakan umat manusia ; memperbaiki diri dan tidak lupa memperbaiki orang lain; mendapat petunjuk dan memberi petunjuk; ta’at menjalankan perintah dan mengajak pada kebaikan; menghindari lranan dan mencegah kemungkaran.”<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Ciri-ciri Kepribadian Muslim*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 1996)

<sup>52</sup>Yusuf al-Qardhawi , *Islam Peradaban Masa Depan* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 1995)

Gambaran di atas merupakan gambaran utuh seorang yang berkepribadian muslim sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di atas permukaan bumi.

#### **f. Tasawuf adalah ihsan**

Ihsan sebagai makna dari tasawuf dijelaskan oleh Harun Nasution yang menyimpulkan bahwa tasawuf itu ialah kesadaran adanya dialog dan komunikasi langsung antara ruh manusia dengan Tuhannya.<sup>53</sup>

Ihsan secara kebahasaan berarti baik. Hal ini dapat ditemukan dalam firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰتُوا مَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ



*Yang membuat segala sesuatu yang dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. As-Sajādah: 7)*

Ihsan atau *ahsana* dalam ayat di atas juga dapat diterjemahkan dengan sempurna yang bermakna bahwa Allah telah menata semua ciptaan-Nya sehingga segala sesuatu itu dengan kesempurnaannya masing-masing, maka segala sesuatu itu; alam

---

<sup>53</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

مَنْ أَحْسَنُ لِمَنْ رَّبُّهُ وَأَمَّا الْكَافِرُونَ فَيَقُولُ مَا إِذَا أُعْذِرُوا اللَّهُ بِهِ هَذَا مِثْلُ الَّذِي كَانَ  
كَثِيرًا وَيُهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَامَّا يَضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِدُ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ  
بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَمَا أُمِرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوْصَلَ يَوْمُهُ، الْأَرْضُ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ  
الْخَاسِرُونَ (27)

<sup>54</sup> Di waktu turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhalal-berhalal yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya surat Al Ankabuuat ayat 41 yang di dalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan

سُبْحَانَ السَّمَوَاتِ  
الْبُحْرِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تُجْرَى فِيهِ الْبُحْرُ بِمَا يَنْعَقِدُ النَّاسُ وَمَا  
أَنْزَلَ اللَّهُ السَّمَاءَ مِنْ  
مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ  
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُعْقِلُونَ

<sup>55</sup> Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi sesat.



*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. ( QS. Al-Baqarah: 164)*

Dalam pandangan kaum sufi, *ihsan* didefinisikan sebagai kondisi keruhanian seseorang. Kondisi keruhanian yang dimaksudkan di sini adalah, suatu kondisi yang jiwa merasakan *shilah* (ketersambungan) dengan Allah, sehingga yang bersangkutan betul-betul merasakan kehadiran Allah dan seolah-olah melihat Allah. *Maqam ihsan* juga disebutkan oleh para sufi dengan istilah kefanaan; *fana'* dalam *af'al*, *fana'* dalam *shifat*, dan *fana'* dalam *Zat*. Ketika seseorang merasakan segala sesuatu sebagai perbuatan Allah, maka ini disebut dengan *fana' af'al Allāh*; ketika seseorang merasakan sifat-sifat Allah, maka ini disebut dengan *fana'* dalam sifat; dan ketika seseorang merasakan

ketinggian Zat Allah dan ke-*shamad*-an-Nya, maka ini disebut dengan *fanad* dalam Zat<sup>56</sup>.

Melihat Allah di sini juga diartikan dengan kemampuan seseorang yang teranugrahi dengan terbukakannya rahasia keagungan dan kesaan Allah sehingga seseorang dapat melihat Allah. Secara batin, Allah nyata dalam pandangannya, dan secara zhahir, segala sesuatu tampak oleh yang bersangkutan sebagai manifestasi (*tajalli*) dari keberadaan zat Allah.

Dalam hadits riwayat Muslim dari Yahya bin Ya'mar dijelaskan bahwa Jibril datang kepada Rasulullah Saw. dan mengajarkan tentang tiga hal; *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan*. Tentang *ihsan* Nabi menjelaskan:

.... هـر ت ن ك ت م ن ا ف هـر ت ك ذ ا ك ا ل ل ه د ب ع ت ذ ا ل ا ق ن ا س د ل ا ن ع ي ن ر ب خ ا ف ل ا ق  
ك ا ر ي هـ ن ا ف....

Artinya: ... Jibril bertanya kepada Rasulullah; Terangkanlah kepadaku tentang *Ihsan*! Rasulullah Saw menjawab; *Ihsan* ialah menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu....<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. VIII,

<sup>57</sup>Muslim, *Shahih Muslim*, Terj: Makmur Daud, Juz 1. (Jakarta: Wijaya, 1993)

### g. Kejernihan hati

Pendefinisian tasawuf dalam konteks ini sebagaimana Bisyr ibn al-Harits (w 277) mengatakan:

هبلق افصن ملى فوصلا

Seorang sufi adalah orang yang menjernihkan hatinya sanubarinya untuk Allah<sup>58</sup>.

---

<sup>58</sup> Abu Nashar – Bisyr ibn Harits al-Hafi (150-227 H/ 767-841 M.), berasal dari Marw, tinggal di Bagdad sampai akhir hayatnya. Ia seorang yang terkenal kealimannya menguasai ushul syari'at dan furu' syari'at, dan juga dikenal sebagai seorang yang zahid. Basyir adalah seorang hamba Allah yang beruntung dengan mendapatkan husnul khatimah. Karena sebelum menjadi seorang yang zahid, di waktu mudanya ia terkenal sebagai seorang perampok di Marw dan suka minum. Terjadinya perobahan dalam kehidupan Basyir dari kehidupan yang malang-melintang di lembah hitam kepada kehidupan sebagai seorang zahid diriwayatkan bahwa pada suatu hari ia menemukan secarik kertas yang di dalamnya bertuliskan "*Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*". Kertas itu diambil, lalu dibersihkan, diberikan wewangian dan kemudian diletakkan pada tempat yang baik. Pada waktu tidur ia mendengar suara yang berkata kepadanya;" Hai Basyir, engkau telah membersihkan nama-Ku, kelak Ku bersihkan namamu di dunia dan akhirat. Setelah itu Basyir bertaubat dan hidup sebagi seorang zahid. Gelar al-Hafi yang ditempatkan di belakang nama Basyir erat kaitannya dengan prilakunya sebagai seorang zahid. Al-Hafi berarti orang yang tidak memakai sandal. Sehubungan dengan hal ini, Hujwiri dalam bukunya "*Kasyful Mahjub*" mengungkapkan; " Ketika ditanyakan alasan hal ini (tidak memakai sandal) dia menjawab; "Bumi adalah karpet-Nya, kukira merupakan kesalahan berjalan di atas karpet-Nya selagi masih ada antara kakiku dan karpet-Nya". Menurut Basyir, orang yang menginginkan kemuliaan di dunia dan akhirat, hendaklah dia meninggalkan tiga hal. Pertama, tidak menerima belas kasihan dari seseorang. Orang yang mengenal jalan menuju Allah, tidak meminta belas kasihan dari orang lain, karena berbuat demikian adalah bukti kebodohan tentang Tuhan. Jika ia mengetahui pemberi semua pertolongan, dia tidak akan meminta pertolongan kepada sesama makhluk. Kedua membicarakan keburukan seseorang, karena itu berarti mengkritik Tuhan. Tidak menerima undangan makan dari orang lain, karena pemberi rezki sebenarnya adalah Allah. Lihat,

#### **h. Terperolehnya kemuliaan dan ridha Allah**

Kemuliaan dan ridha Allah adalah merupakan hakikat substansial dalam tasawuf. Orang yang bertasawuf dicirikan dengan adanya perasaan dan harapan yang besar akan terperolehnya kemulyaan dan redha Allah. Hal ini merupakan obsesi utama bagi orang yang bertasawuf. Dalam hal ini para sufi mengatakan:

تفصن می فوصلا      متمرکز ل جو زء الله ن م ط ت فصد و متلما عم

Sufi adalah orang yang telah menjadi murni atau jernih pergaulannya semata-mata karena Allah dan orang yang mendapatkan kemuliaan khusus dari Allah<sup>59</sup>.

#### **B. Essensi Tasawuf**

Ajaran tasawuf mengandung esensi etika yang berlandaskan pada pembangunan moral manusia. Berbicara pembangunan moralitas, sebagaimana diketahui bersama bahwa dewasa ini peradaban dunia tengah mengalami krisis moralitas, dimana banyak fenomena menunjukkan kekerasan dan kekejian yang dilakukan oleh manusia. Sehingga terjadi distorsi moral yang menyebabkan kehancuran dan kerugian manusia itu sendiri. Pada

---

Abd Halim Mahmud, *op.cit.*, dan lihat juga: Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Penj: Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 1993)

<sup>59</sup> Abd Halim Mahmud, *op.cit.*

konteks ini, tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual yang berimbas pada distorsi moral.

Sebab *pertama*, tasawuf secara psikologis, merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama. *Kedua*, kehadiran Tuhan dalam bentuk mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sangat kuat. *Ketiga*, dalam tasawuf, hubungan dengan Allah dijalin atas dasar kecintaan. Dengan kata lain, moralitas yang menjadi inti ajaran tasawuf mendorong manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan-kebutuhan spiritualitasnya.

Sebab, menelantarkan kebutuhan spiritualitas sangat bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Permasalahan moralitas dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif materi dalam proses dakwah, karena memiliki tiga tujuan: *pertama*, turut serta berbagi peran dalam penyelamatan kemanusiaan dari kondisi kebingungan sebagai akibat hilangnya nilai-nilai spiritual. *Kedua*, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris Islam terhadap manusia modern. *Ketiga*, untuk memberikan penegasan bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yaitu tasawuf adalah jantung ajaran Islam. Dengan mengaplikasikan ajaran tasawuf, umat

manusia dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini dapat tercapai dengan maksimal tanpa harus meninggalkan atau mematikan yang satu untuk mendapatkan yang lain. Tetapi dapat dicapai secara selaras dan seimbang dengan mengaplikasikan dan membumikan ajaran tasawuf dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Tasawuf merupakan salah satu aspek (*esoteris*) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah saw, namun tasawuf sebagai ilmu keislaman adalah hasil kebudayaan Islam sebagaimana ilmu–ilmu keislaman lainnya seperti fiqih dan ilmu tauhid. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi.

Munculnya istilah tasawuf baru dimulai pada pertengahan abad III Hijriyyah oleh abu Hasyimal-Kufi (w. 250 H.) dengan meletakkan al-Sufi dibelakang namanya. Dalam sejarah Islam sebelum timbulnya aliran tasawuf, terlebih dahulu muncul aliran zuhud. Aliran zuhud timbul pada akhir abad I dan permulaan abad II Hijriyyah. Imam Ghazali dalam *an-Nusrah an-Nabawiahnya* mengatakan bahwa mendalami dunia tasawuf itu penting

sekali. Karena, selain Nabi, tidak ada satupun manusia yang bisa lepas dari penyakit hati seperti riya, dengki, hasud dll. Dan dalam pandangannya, tasawuf lah yang bisa mengobati penyakit hati itu. Karena, tasawuf konsentrasi pada tiga hal dimana ketiganya sangat dianjurkan oleh al-Qur'an al-karim. *Pertama*, selalu melakukan kontrol diri, *muraqabah* dan *muhasabah*. *Kedua*, selalu berdzikir dan mengingat Allah Swt. *Ketiga*, menanamkan sifat zuhud, cinta damai, jujur, sabar, syukur, tawakal, dermawan dan ikhlas.

### **C. Tasawuf Klasik, Neo Sufism dan Urban Sufism.**

Pada masa awal Islam, tasawuf merupakan salah satu bentuk ungkapan keberagamaan seseorang yang sifatnya sangat pribadi. Seseorang yang masuk ke dalam dunia tasawuf bermaksud menegaskan hubungan spiritual dirinya sebagai hamba (*'abid*) dengan Tuhannya sebagai Yang Disembah (*Ma'bud*). Hubungan spiritual antara abid dengan Ma'bud ini-yang lebih menekankan aspek batin (esoteric)-umumnya dipahami berbeda dengan hubungan antara 'abid dengan Ma'bud yang diatur melalui doktrin-doktrin fikih dan lebih bersifat lahir. Karena wataknya sangat personal, para sufi periode awal tidak bergabung dalam sebuah wadah yang kemudian disebut tarekat. Tokoh-tokoh sufi seperti

Dhu al-Nun al-Misri, Rabia al-Adawiyya, Al-Hallaj tidak dihubungkan dengan tarekat tertentu.

Tarekat secara kelembagaan tidak dikenal dalam Islam hingga abad ke-8 H atau abad ke-14 M. Artinya, sebagai organisasi dalam dunia tasawuf, tarekat bisa dianggap sebagai hal baru yang tidak pernah dijumpai dalam tradisi Islam periode awal. Tidak heran kemudian jika hampir semua jenis tarekat yang dikenal saat ini selalu dinisbatkan kepada nama-nama para wali atau ulama belakangan yang hidup berabad-abad jauh setelah masa Nabi<sup>60</sup>. Mereka hanya merumuskan dan mensistematisasi, sedangkan substansi dari ajaran-ajarannya berasal dari Nabi, dan diterimanya melalui sebuah jalur silsilah yang terhubungkan sedemikian rupa sampai kepada Nabi. Demikianlah, karena sifatnya yang sangat personal, aspek yang menonjol dari sifat tasawuf pada masa-masa awal Islam adalah ungkapan-ungkapan yang menunjukkan cinta kasih (*'ashiq-ma'shuq*) dengan Tuhan, bahkan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan penyatuan atau peleburan diri sang sufi dengan Rabbnya (*wahda al-wujud*).

Dalam istilah tasawuf, ungkapan-ungkapan seperti ini dikenal sebagai *shattahat*. Rabia al-Adawiyya, misalnya, terkenal

---

<sup>60</sup>Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cetakan keempat, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 47.



dengan puisi-puisinya yang menyebut Tuhan sebagai Sang Kekasih, sedangkan Al-Hallaj dikenal dengan konsep penyatuannya dengan Tuhan. Tentu saja, ajaran-ajaran seperti ini hanya dapat dipahami oleh sang sufi sendiri. Bagi orang awam, yang lebih menekankan aspek lahir (syariat), ajaran sufi seringkali disalahtafsirkan, bahkan tidak jarang menimbulkan konflik keagamaan. Pada perkembangan berikutnya muncul kecenderungan untuk mengkritik model ajaran tasawuf demikian.

Tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Al-Qushairi termasuk yang terdepan dalam melakukan reformulasi ajaran tasawuf. Mereka menekankan pentingnya rekonsiliasi antara ajaran tasawuf dan ajaran syari'at. Mereka mengakui bahwa bertasawuf itu penting, dan dekat dengan Sang al-Haq juga tidak keliru. Namun, bertasawuf tidak serta merta boleh meninggalkan ritual ibadah shar'iyya, seperti shalat misalnya. Demikian kecenderungan yang digagas oleh Al-Ghazali dan Al-Qushairi<sup>61</sup>. Kencenderungan rekonsiliatif ini terus berkembang seiring perkembangan ajaran tasawuf ke berbagai wilayah di dunia

---

<sup>61</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan, cetakan II, 1994), hal. 78.

Islam, termasuk di Indonesia<sup>62</sup>. Pada gilirannya, kecenderungan tasawuf demikian semakin menjadi mainstream di dunia Islam secara keseluruhan, dan disebut kemudian sebagai neo-Sufisme. Seperti dikemukakan Azra, aspek paling menonjol dari pemikiran neo-Sufisme adalah adanya saling pendekatan (*rapproachment*) antara para ulama yang lebih berorientasi syari'ah (*ahl al-shari'a*), khususnya mereka yang kerap disebut para ahli fiqh, dan para ulama yang lebih menekankan praktek-praktek Sufisme (*ahl al-haqiqah*)<sup>63</sup>.

Oleh karena itu, dalam sejarah pemikiran Islam, neo-Sufisme ini sedikit banyak diakui merupakan pembaharuan yang berusaha menjadikan Sufisme sejalan dengan syari'ah. Hal ini lahir karena konflik yang tajam antara dua kelompok pemikir Islam di atas. Bahkan, konflik ini telah merenggut korban dengan meninggalnya para Sufi awal, seperti yang dialami oleh al-Hallaj, karena tuduhan tidak menjalankan hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan yang ditetapkan syari'ah. Dalam konteks Islam Indonesia, isu penting yang berkembang sejak awal proses Islamisasi adalah sufisme. Di setiap wilayah di mana Islam

---

<sup>62</sup>Oman Fathurrahman, "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Penelitian atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui naskah-naskah di Sumatra Barat", disertasi di FIB UI Depok, 2003

<sup>63</sup>Azyumardi Azra, *loc.cit.*

berkembang, baik pada level kerajaan maupun masyarakat, sufisme senantiasa mewarnai secara keseluruhan gambaran Islam yang muncul. Ini tentu saja berkaita erat dengan karakteristik sufisme itu sendiri yang cenderung lentur dalam menyikapi berbagai kepercayaan dan praktik keagamaan lokal, yang saat itu masih kuat dipengaruhi tradisi dan praktik kepercayaan pra-Islam.

Dibanding ajaran Islam lain seperti fikih, sufisme merupakan bagian dari ajaran Islam yang paling sejalan dengan adaptasi budaya lokal. Hal ini karena sufisme lebih menekankan praktik-pratik meditasi untuk mencapai “derajat kesatuan” dengan Tuhan— yang dianggap sebagai bentuk kesempurnaan dalam beragama— ketimbang praktik-praktik keagamaan yang ditentukan syariah (fiqh). Lebih-lebih di Jawa, sufisme sedemikian mudah diterima masyarakat. Sufisme dalam banyak aspek memang sejalan dengan praktik-praktik dan pandangan dunia keagamaan masyarakat Jawa yang Hindu-Budhis. Kenyataannya, Islam yang bercorak sufisme ini sedemikian dominan mewarnai wacana intelektual keagamaan yang terjadi, kendati dengan karakteristik, kecenderungan, dan penekanan yang relatif berbeda antarsatu periode dengan periode lainnya.

Di antara sifat dan kecenderungan sufisme yang semakin menguat dari waktu ke waktu adalah munculnya apa yang disebut

dengan neo-sufisme. Dari waktu ke waktu, kecenderungan ajaran neo-Sufisme di Indonesia ini semakin terus menguat. Bahkan, dalam konteks ajaran salah satu jenis tarekat, yakni tarekat Syattariyyah, sifat neo-Sufisme ini diterjemahkan menjadi penolakan terhadap doktrin wahda al-wujud (kesatuan wujud), yang sebelumnya menjadi substansi ajaran tasawuf. Hanya saja, kendati telah terjadi pembaharuan atas jenis dan sifat tasawuf dalam gerakan neo-Sufisme, satu hal yang masih dipegang teguh oleh para pengamal ajaran neo-Sufisme adalah berkaitan dengan organisasi tarekat.

Ada kecenderungan bahwa para sufi yang terlibat dalam propaganda neo-Sufisme memanfaatkan organisasi tarekat untuk menciptakan jaringan internasional yang dapat menghubungkan satu ulama sufi dan ulama sufi lain, dan juga satu wilayah Islam dengan wilayah Islam lain. Baru pada periode belakangan ini, ketika muncul apa yang didiskusikan di atas sebagai urban sufism, simpul-simpul tarekat sudah tidak tampak lagi, kendati secara geneologi intelektual sesungguhnya tokoh-tokoh yang menjadi penggagas urban sufism tetap terhubung dengan guru-guru tarekat. Terlepas dari itu semua, fenomena urban sufism harus juga dipahami sebagai kelanjutan dari ajaran neo-Sufisme. Dalam hal ini, pembaharuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh urban sufism

merupakan upaya untuk menjadikan nilai-nilai sufistik dapat tetap diterima kalangan masyarakat di tengah arus konsumerisme dan materialisme.

#### **D. Tasawuf Perkotaan : Apa, Mengapa dan Bagaimana**

##### **1. *Urban Sufism*: Pengertian dan Tipologi**

Istilah *urban sufism* menjadi populer setelah Julie D. Howell<sup>64</sup> menggunakannya dalam satu kajian antropologi tentang gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia, seperti Paramadina, Tazkiya Sejati, ICNIS, IIMAN, dan lain sebagainya. Tentu saja, kajian Howell saat itu belum memasukkan fenomena Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham, dan Aa Gym, karena fenomena ketiganya muncul belakangan. Meski demikian, memperhatikan karakteristik spiritual yang melekat pada aktivitas ketiga ustaz di atas, tidak sulit untuk memasukkannya ke dalam kategori *urban sufism*.

Dalam konteks ini, *urban sufism* digunakan dalam pengertiannya yang longgar, sehingga mencakup berbagai fenomena gerakan spiritual yang muncul di tengah masyarakat perkotaan. Maka, di samping gerakan spiritual yang lebih

---

<sup>64</sup>Howell, Julie D., 2003, "Modernity and the Borderlands of Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003.

mengutamakan ritual zikir dan do'a tanpa organisasi tarekat—sebagaimana yang dilakukan Ustaz Haryono, Ustaz Arifin Ilham, dan Aa Gym—juga termasuk dalam ketgori *urban sufism* adalah gerakan tasawuf konvensional yang masih terikat dengan simpul-simpul organisasi tarekat, seperti yang ditampakkan oleh komunitas Tarekat Qadiriyyah-Naqsybandiyyah.

*Urban sufism* merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Hanya saja, *urban sufism* tidak bisa dipahami sebagai menggeser popularitas tarekat konvensional. kenyataannya tasawuf konvensional dengan organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern<sup>65</sup>. Fakta ini semakin menegaskan nilai universal dalam sufisme. Seperti diketahui, sufisme cenderung bersifat lentur, toleran, dan akomodatif terhadap keragaman faham keagamaan. Bahkan, pada level tertentu, sufisme mengandung ajaran kesatuan agama-agama (*wahda al-adyan*). Model keberagaman inilah yang banyak diminati kalangan Muslim perkotaan yang kosmopolit. Dan fakta ini sedikit banyak juga menjelaskan munculnya fenomena sufisme seperti Anand Krishna atau Kelompok Salamullah di Indonesia.

---

<sup>65</sup>Voll, John O., 2003, "Sufism in the Perspective of Contemporary Theory", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003, hal.6.

Dalam sebuah diskusi terbatas di PPIM UIN Jakarta pada 2005, Komaruddin Hidayat menjelaskan setidaknya ada empat cara pandang mengapa sufisme semakin berkembang di kota-kota besar di Indonesia: pertama, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup; kedua, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; ketiga, sufisme sebagai sarana terapi psikologis; dan keempat, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti trend dan perkembangan wacana keagamaan.

## 2. *Urban Sufism* dan Tasawuf Konvensional: Persinggungan dan Perbedaan

Setidaknya dalam dua hal *urban sufism* dan tasawuf konvensional dapat ketemu: pertama dalam hal zikir, dan kedua dalam hal pembersihan hati (*tahdhib al-nafs*). Sejauh menyangkut zikir, para penggagas *urban sufism* dan para sufi konvensional sama-sama mengajarkan dan menekankan pentingnya zikir. Dalam fenomena *urban sufism*, penekanan pada aspek zikir terlihat pada contoh Arifin Ilham, Ustaz Haryono, dan juga Aa Gym.

Pesantren Darut Tauhid pimpinan Aa Gym misalnya, mencanangkan motto lembaganya dengan “zikir, fikir, ikhtiar”, dan bertujuan untuk membentuk insan yang ramah, santun,

berwibawa, rajin, trampil cekatan, dan tidak menyia-nyiakan waktu. Ustaz Haryono mengolah zikir ini menjadi menu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Hampir setiap waktu, ribuan pasien antri di rumahnya di Bekasi. Menu zikir dan penyembuhan ala Ustaz Haryono menjadi daya tarik tersendiri sehingga ia mampu menggugah puluhan ribu jamaah untuk mengikuti ritual zikirnya, baik di Pesantrennya di Pasuruan maupun di tempat lain di mana ia diundang oleh jamaahnya. Sementara itu, Arifin Ilham konsisten dengan promosi zikir taubatnya. Arifin Ilham menegaskan bahwa ia berzikir untuk “mengenal Allah secara lebih total”<sup>66</sup>.

Konsep zikir ini juga menjadi perhatian dan ajaran utama dalam tasawuf konvensional. Oleh para sufi, zikir bahkan dianggap sebagai pintu gerbang utama (*a'zamu babin*) untuk mencapai penghayatan makrifat pada *al-Haq*. Karena itu, dalam ajaran tasawuf konvensional, terutama setelah munculnya berbagai tarekat, tata cara zikir beserta aturan-aturan wiridnya memegang peranan sentral dan menjadi ciri pembeda antara satu tarekat dengan tarekat lain.

---

<sup>66</sup>Agoes MD, 1999, “Merebut Hati Umat Lewat Zikir; Serial Bagian III: K.H. Arifin Ilham”, *Femina Online*.



Dalam *Tanbih al-Mashi*, karangan seorang ulama Sufi Aceh Abdurrauf Singkel, dijelaskan bahwa zikir merupakan cara paling efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah, paling mudah dilakukan, dan paling baik di hadapan Allah. Zikir yang dianjurkan oleh hampir semua sufi, antara lain, adalah bacaan tahlil, *la ilaha illa Allah* [Tidak ada Tuhan selain Allah]<sup>67</sup>.

Hanya saja, ada sejumlah perbedaan menonjol antara konsep dan formula zikir yang dikembangkan oleh para penggagas *urban sufism* dengan tasawuf konvensional. Selain aturan zikir yang cenderung rigid dan ketat karena harus didahului dengan ikrar dan bai'at, zikir dalam formulasi para sufi konvensional seringkali dijadikan sarana untuk mencapai penghayatan *fana fi Allah* (peleburan diri dalam Allah) dan bahkan *fana fi fanaih* (fana dalam fana itu sendiri). Oleh karenanya, tujuan tertinggi dari zikir itu sendiri adalah diperolehnya keyakinan mutlak akan keesaan Allah dan tenggelam di dalam-Nya, sehingga wujud hamba menjadi hilang dan menjadi tiada<sup>68</sup>.

Rumusan hakikat zikir seperti itu jelas tidak berkembang dalam *urban sufism*. Seperti dikemukakan di atas, Arifin Ilham misalnya menekankan bahwa tujuan zikir itu “sekedar” untuk

---

<sup>67</sup>Fathurahman, Oman, *Tanbih Al-Masyi, Menyoyal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: EFEO & Penerbit Mizan, 1999), hal. 69.

<sup>68</sup>*Ibid.*, ha. 71.

mencapai cinta (*mahabba*) Allah, dan memperbaiki moral ummat. Bagi masyarakat di perkotaan, rumusan dan tata cara zikir seperti yang digagas Arifin Ilham ini lebih menarik daripada formulasi zikir yang terikat dalam sebuah tarekat. Selain itu, berbeda dengan yang berkembang dalam dunia tasawuf konvensional, bacaan zikir kalangan pengikut *urban sufism* seringkali merupakan gabungan antara apa yang diajarkan secara harfiah oleh Nabi dan para ulama salaf dengan rumusan zikir hasil “racikan” sendiri, yang umumnya dalam bahasa lokal (Indonesia).

Syaefullah, salah seorang jamaah Arifin Ilham, mengatakan bahwa formulasi zikir Arifin Ilham memiliki sejumlah kelebihan. Selain karena zikirnya lepas, tidak terikat dengan pakem dan tarekat tertentu, dan tanpa harus melalui bai’at terlebih dahulu, cara zikirnya mudah diikuti orang awam karena diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Tentu saja, inovasi rumusan zikir seperti yang dilakukan Aa Gym dan Arifin Ilham ini oleh sebagian kalangan dianggap tidak patut dan mengada-ada. Abdurrahman Al Mukaffi misalnya, menulis buku berjudul *Rapot Merah Aa Gym, MQ di Penjara Tasawwuf*. Salah satu rapot merah Aa Gym versi Al Mukaffi adalah karena Aa Gym, dan juga Arifin Ilham, sering berzikir dan berdoa tidak menggunakan rumusan bacaan yang diajarkan Nabi,

melainkan rumusan dan bahasa sendiri. Menurut Al Mukaffi:

*“...penggunaan kalimat produk manusia tersebut mengandung semacam penghinaan dan pelecehan terhadap kalimat yang digunakan Rasulullah SAW dalam berdoa kepada Allah Ta’ala dan berzikir kepada-Nya...”*<sup>69</sup>.

Tentu banyak yang tidak sependapat dengan pandangan Al Mukaffi di atas. Organisasi Mathlaul Anwar secara resmi menyampaikan bantahannya dalam buku yang disusun oleh Tengku Zulkarnain (2004), *Salah Faham: Penyakit Umat Islam Masa Kini; Jawaban atas Buku Rapot Merah Aa Gym*.<sup>70</sup>

Persinggungan kedua antara *urban sufis* dan tasawuf konvensional adalah dalam upaya pembersihan hati (*tahdhib al-nafs*). Dalam hal ini, pembersihan hati dan jiwa, yang dimulai dari pembersihan tubuh lahir, diikuti dengan pembersihan tubuh batin, merupakan perhatian utama para sufi sejak awal. Dan hal itu pula yang menjadi pula menu tasawuf ajaran Aa Gym, yang kemudian mengorganisasi serta mengolahnya menjadi Manajemen Qalbu (MQ)<sup>71</sup>.

---

<sup>69</sup>Abdurrahman Al Mukaffi, *Rapot Merah Aa Gym, MQ di Penjara Tasawwuf*, (Jakarta: Darul Falah), 2003, hal. 128.

<sup>70</sup>Tengku Zulkarnain, *Salah Faham: Penyakit Umat Islam Masa Kini; Jawaban atas Buku Rapot Merah Aa Gym*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Al Hakim, 2004).

<sup>71</sup>Nur’aeni, Zaki, 2005, “Pesantren Daaruttauhid: Virtual Pesantren in the Global Era”, tesis di Program Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana

Di samping persinggungan, antara *urban sufism* dan tasawuf konvensional juga terdapat sejumlah perbedaan. Selain tipe jamaahnya, perbedaan yang paling mencolok adalah organisasinya. Jika yang disebut pertama berada dalam wilayah yang sedemikian longgar, sebaliknya yang disebut terakhir sangat menekankan pentingnya sebuah ikatan organisasi yang diwujudkan dalam bentuk tarekat. Tidak heran jika dalam dunia tasawuf konvensional muncul tradisi silsilah dan sanad yang menjelaskan hubungan spiritual antara murshid dan murid, hal yang tidak berkembang dalam fenomena *urban sufism*.

Selain itu, dalam tasawuf konvensional para pengikutnya cenderung menjauhi kehidupan dan aktivitas yang bersifat duniawi (*'uzla*). Hal ini sudah mulai hilang ketika tasawuf masuk dalam fase neo-sufism, karena umumnya tokoh-tokoh neo-Sufism adalah para aktivis yang terlibat dalam kehidupan sosial politik masyarakatnya. Hilangnya aspek *'uzla* ini lebih kentara lagi dalam *urban sufism*, di mana para pengikutnya justru dari kalangan masyarakat menengah yang sangat disibukkan dengan urusan duniawi, tetapi memiliki ketertarikan terhadap sufisme.

---

UIN Jakarta (updated: terbit sebagai artikel berjudul ["Daarut Tauhid: Modernizing a Pesantren Tradition"](#) di Jurnal *Studia Islamika*, PPIM UIN Jakarta, Vol. 12 No. 3, 2005).

Memang, tidak berafiliasi kepada organisasi tarekat tidak berarti bahwa *urban sufis* itu kehilangan apresiasinya sama sekali terhadap aspek tarekat. Pusat Kajian Tasawuf Tazkiyah Sejati adalah satu contoh penting dalam hal ini. Meski lembaga ini tidak terikat atau berafiliasi kepada salah satu tarekat tertentu, pimpinannya, Jalaluddin Rahmat senantiasa memberikan kebebasan kepada para peserta atau pengikutnya untuk mengikuti dan menjadi anggota sebuah tarekat. Bahkan, sekali waktu para peserta pengajian diajak berkunjung ke Pesantren Suryalaya, sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang dikenal mengembangkan ajaran tarekat Qadiriyyah Naqsybandiyyah di Tasikmalaya, Jawa Barat<sup>72</sup>.

---

<sup>72</sup>M. Adlin Sila, "Pusat Kajian Tasawuf (PKT) Tazkiyah Sejati", dalam jurnal *Penamas* (Volume XVI, Nomor 2, tahun 2003), hal.21.

### BAB III

#### PENYAKIT MENTAL KAUM EKSEKUTIF PERKOTAAN

Secara etimologis, yang dimaksud dengan eksekutif/ek·se·ku·tif/ /éksekutif/ adalah *1a* berkenaan dengan pengurusan (pengelolaan, pemerintahan) atau penyelenggaraan sesuatu; *2n Huk* kekuasaan menjalankan undang-undang; *3n Man* pejabat tingkat tinggi yang bertanggung jawab kepada direktur utama atau pemimpin tertinggi dalam perusahaan atau organisasi<sup>1</sup>. Dalam konteks penelitian ini, istilah eksekutif yang dimaksud adalah orang yang sedang atau pernah menduduki jabatan struktural dalam lembaga formal maupun non formal. Oleh karena kaum eksekutif ini tinggal berdomisili di perkotaan, maka disebut eksekutif perkotaan.

Sebagaimana diketahui, bahwa proses modernisasi, yang dijalankan oleh dunia Barat sejak zaman renaissance, disamping membawa dampak positif, juga telah menimbulkan dampak negatif. Dampak positifnya, modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia dengan adanya teknologisasi, sementara dampak negatifnya ialah modernisasi

---

<sup>1</sup><http://kbbi.web.id/eksekutif>

telah menimbulkan krisis hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya atau bergesernya peranan agama dalam kehidupan manusia<sup>2</sup>.

Seperti yang telah disinyalir oleh para sosiolog kontemporer bahwa arus globalisasi akan mengakibatkan dunia ini terbentuk dalam satu Global village (desa buana) yang mensyaratkan adanya desa-desa yang di”kotakan”. Diseluruh pelosok dunia akan menjadi kota atau metropolis dengan gebyar kemodernan yang dipoles wajah teknikalisasi dan berlanjut dengan urbanisasi serta industrialisasi<sup>3</sup>. Sementara definisi kota adalah suatu wilayah yang secara geografis didiami oleh lebih dari 10.000 orang atau jumlahnya tidak ditentukan lagi tapisudah didukung oleh modernitas-industrialisasi. Karakter yang sesuai untuk Indonesia ini terbatas pada kota-kota metropolitan seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, termasuk Bandarlampung.

Adapun corak dasar masyarakat perkotaan secara sosiologis cenderung materialistik, individualistik, rasionalistik, formalistik sehingga sikap-sikap ini pun juga mempengaruhi cara keberagamaan orang perkotaan. Sehingga dari corak tersebut maka secara tidak langsung akan mempengaruhi cara keberagamaan

---

<sup>2</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal.69.

<sup>3</sup> Muhammad Sholikhin, *Sufi Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hal.167.

masyarakat perkotaan. Ini bisa terjadi karena manusia akan selalu berdialektika terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu paradigma berfikir seseorang akan berpengaruh terhadap seluruh dimensi kehidupannya, baik sosial, budaya, maupun keberagamaannya.

Cara keberagamaan “Masyarakat perkotaan” yang terpengaruh oleh modernisasi yakni: *Pertama*, Terjadi sekularisasi dalam kehidupan agama. Yang dimaksud dengan sekularisasi ialah usaha untuk memisahkan antara otoritas duniawi dengan otoritas ukhrawi (agama) atau dengan kata lain memisahkan antara urusan dunia dengan urusan agama. Secara sosiologis, ini terbagi menjadi dua yakni ekstrem dan moderat. Sekularisasi ekstrem ialah cara pandang hidup yang mencita-citakan otonomi nilai duniawi terlepas dari campur tangan Tuhan. Sementara yang sekularisasi moderat ialah pandangan hidup yang mencita-citakan nilai-nilai duniawi dengan mengikutsertakan Tuhan dan agama.

*Kedua*, pemahaman keberagamaan masyarakat perkotaan mengalami pergeseran atau bahkan terjadi sebuah perubahan. Jika pada masyarakat pedesaan agama dipahami sebagai sumber moral, etika, dan norma hidup, namun pada masyarakat perkotaan motif tersebut menjadi teknologisasi-industrialisme. Atau dengan kata lain industrialisme dan teknologisasi menjadi “agama” baru bagi masyarakat perkotaan. Ini terlihat dari gaya hidup mereka yang



sangat tergantung sekali dengan teknologi bahkan bisa dikatakan telah diperbudak oleh teknologi.

*Ketiga*, dalam masyarakat perkotaan nilai-nilai transenden dan moralitas banyak diremehkan. Sehingga orang-orang moralis (agamawan) dalam strata sosialnya bisa dikatakan di nomor duakan. Dulu memiliki kharisma dan status yang tinggi maka sekarang diduduki oleh kelas “*the have*”, baik status sosialnya maupun karena jabatan atau karena harta.

*Keempat*, agama hanya sekadar sebagai alat instrumen kehidupan serta alat legitimasi dari apa yang diperbuat. Dalam wacana politis, ini sangatlah efektif sebagai pengokoh *status quo*. Agama menjadi alat justifikasi kepentingan pribadi dan kelompok. Sehingga dalam realitas kehidupan masyarakat perkotaan banyak terjadi fenomena kemunculan organisasi sekuler yang berlabel keagamaan.

Mental *disorder* yang muncul pada jiwa masyarakat perkotaan tersebut banyak disebabkan karena mereka belum mampu untuk menyingkronkan antara nilai-nilai baru yang dimunculkan oleh gejala modernisasi dan teknologisasi yang semakin semakin maju, dengan ajaran agama yang mereka anut. Ini disebabkan masih rendahnya daya serap mereka terhadap agama secara esensial yang bersifat *religio-perennis*. Akibatnya

masyarakat perkotaan mengalami apa yang dinamakan hampa akan makna.

## **A. Masyarakat Modern dan Problemanya**

### **1. Definisi Masyarakat Modern**

Sejarah kehidupan manusia sekarang ini telah memasuki apa yang disebut dengan era modern. Istilah modern yang dalam makna genetiknya berarti “baru” dapat digunakan sebagai istilah yang menyebut sesuatu terhadap perkembangan kehidupan manusia yang sedang berlangsung saat ini, yaitu “zaman modern” yang seolah-olah tidak ada lagi zaman yang berarti sesudahnya. Anggapan orang sementara perkataan modern melambangkan sesuatu penilaian tertentu yang cenderung positif. Padahal dari sudut hakekatnya, zaman modern, sebagaimana zaman-zaman terdahulu, bersifat netral. Bisa memiliki dan menimbulkan makna positif dan negatif, tergantung orang yang menjalaninya.

Secara bahasan kata “modern” berasal dari bahasa Latin “*modo*” yang berarti “just now” atau “yang kini”. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan kehidupan yang ditemukan dalam masyarakat Barat yang sudah mengalami industrialisasi dan tingkat teknologi yang maju<sup>4</sup>. Sedangkan secara istilah, ada beberapa tokoh

---

<sup>4</sup> Arfan Gaffar, *Modern dan Islam; Dua Kutub yang Bertentangan dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), hal. 106.

yang membuat definisi ataupun pembatasan tentang makna (zaman) modern.

Amin Rais menyatakan bahwa suatu abad dapat dikatakan modern apabila memiliki ciri-ciri :

1. Ledakan informasi tanpa batas – berkat teknologi komunikasi yang semakin maju, produktif, dan efektif – sehingga dapat menjangkau seluruh penjuru dunia.
2. Nilai moral semakin longgar, yang ditunjukkan dengan semakin kaburnya batas antara halal dan haram maupun baik dan buruk.
3. Semakin tumpulnya peri kemanusiaan.
4. Sangat mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
5. Kehidupan masyarakat yang semakin materialistik<sup>5</sup>.

Alex Inkeles dan David Smith, sebagaimana dikutip oleh Affan Gaffar, memberikan 5 (lima) ciri individu masyarakat yang telah modern, yaitu :

1. *Opens to new experience* (keterbukaan untuk menerima hal-hal baru).

---

<sup>5</sup> Amin Rais, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 151-153.

2. *The realism of growth of opinion* (memiliki kemampuan untuk membentuk dan menyatakan pendapat menyangkut permasalahan di sekitarnya).
3. *The readiness for social change* (siap menerima perubahan sosial).
4. *The need of information* (membutuhkan dan selalu mengikuti informasi perkembangan).
5. *Oriented to world future and punctuality* (berorientasi ke depan)<sup>6</sup>.

Sedangkan Zakiah Daradjat mendefinisikan (zaman) modern dengan indikator-indikator sebagai berikut :

1. Meningkatnya kebutuhan hidup manusia.
2. Munculnya individualisme dan egoisme.
3. Persaingan dalam hidup.
4. Keadaan yang tidak stabil<sup>7</sup>.

“Persyaratan” yang hampir sama dengan Amin Rais dilontarkan oleh Ali Yafie yang juga menyebutkan bahwa peradaban modern ditandai dengan :

1. Kemajuan di bidang teknologi.
2. Ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat.

---

<sup>6</sup>Affan Gaffar, *loc.cit.*

<sup>7</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993), hal. 10-13.

3. Kehidupan lebih individualis dan materialis.
4. Kekuasaan jaringan informasi.
5. Terjadi pelecehan dan pendangkalan nilai-nilai agama<sup>8</sup>.

Berbeda para tokoh di atas yang membuat beberapa batas sebagai ciri khas modern namun substansinya tetap sama, Nurcholis Madjid hanya mendefinisikan abad modern sebagai abad teknologi yang mengabaikan harkat kemanusiaan terkait dengan bidang kerohanian<sup>9</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dimengerti bahwa kehidupan modern ditandai dengan kemajuan Iptek, masyarakat cenderung individual, materialis, dan menurunnya minat terhadap agama.

Kelahiran masyarakat modern tidak terlepas dari sejarah lahirnya revolusi ilmu. S. Takdir Alisyahbana, sebagaimana dikutip oleh Simuh, memberikan gambaran bahwa revolusi ilmu telah melahirkan revolusi teknologi yang kemudian memunculkan revolusi industri yang menjalar pada perubahan pada sistem

---

<sup>8</sup>Ali Yafie, *Teologi Sosial Telaah Kritis Persoalan Keagamaan Kemanusiaan*, (Yogyakarta, LKPSM, 1997), hal. 65.

<sup>9</sup>Nurcholish Madjid, *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1984), hal. 71.

perdagangan dan komunikasi. Maka profil masyarakat modern sangat didominasi oleh budaya industri<sup>10</sup>.

Berkaitan dengan budaya industri, Kuntowijoyo, menjelaskan bahwa industrialisasi memiliki empat ciri nilai. *Pertama*, selalu berorientasi kepada keuntungan material; *kedua*, mensyaratkan efisiensi kerja; *ketiga*, dominasi teknologi; dan *keempat*, ada klasifikasi pekerjaan sehingga seorang pekerja hanya mengetahui dan menguasai satu bidang pekerjaan saja<sup>11</sup>.

Pada satu sisi, hampir dapat dipastikan bahwa industrialisasi sekarang ini memang telah membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi umat manusia. Tetapi di sisi lain industrialisasi telah menimbulkan efek negatif bagi manusia. Hal ini dapat terdeteksi dengan adanya tuntutan struktur masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia dihadapkan pada mekanisme kerja yang lebih memaksimalkan dan meningkatkan kualitas alat-alat (mesin) industri dan hanya menempatkan manusia sebagai operator daripadanya (alat-alat industri). Sehingga proses ini hanya menjadikan manusia sebagai elemen mati dari sebuah proses produksi yang menyebabkan turunnya kualitas manusia dan

---

<sup>10</sup>Simuh, "Islam dan Masyarakat Modern", dalam Simuh, dkk., *Tasawuf dan Kritis*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001), hal. 11.

<sup>11</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung, Mizan, 1991), hal. 35.

secara tidak langsung juga menjadikan manusia tidak lebih dari hanya sekedar budak industri yang berakibat lahirnya apa yang disebut dengan dehumanisasi<sup>12</sup>.

Selain menurunnya kualitas sumber daya manusia, melalui proses perubahan sosial yang cepat – sebagai konsekuensi dari industrialisasi – juga memberikan dampak negatif pada pola hubungan hidup manusia. Hal ini dijelaskan oleh Dadang Hawari yang menyatakan bahwa perubahan sosial yang teramat pesat belum dapat diterima oleh seluruh manusia. Banyak dari manusia yang lebih tidak bisa menerima perubahan sosial – dengan segala turunannya di segala aspek – yang mengakibatkan banyak diantara mereka yang merasa tegang (stress) yang pada akhirnya menempatkannya pada perasaan teralienasi (terasing) dalam hidupnya, baik dari dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bahkan dengan Tuhannya. Akibatnya banyak dari mereka yang tidak dapat

---

<sup>12</sup>Dehumanisasi adalah suatu proses penurunan harkat dan martabat kemanusiaan. Dengan kata lain, dalam masyarakat yang tidak didukung oleh suasana kehidupan beragama maka yang nampak adalah dekadensi akhlak dan merosotnya kesadaran akan tanggung jawab, baik tanggung jawab internal (pada diri sendiri) maupun tanggung jawab eksternal (terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya). Sahirul Alim, *Menguak Keterpaduan Sains, Teknologi, dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, Cet. I, 1996), hal. 68.

merasakan kebahagiaan dan kesejahteraan bahkan sebaliknya, mereka hanya akan merasakan sakit<sup>13</sup>.

Namun banyak juga orang yang terpukau dengan modernisasi. Mereka menyangka modernisasi akan membawa mereka ke tingkat kesejahteraan yang tertinggi. Mereka lupa bahwa dibalik modernisasi yang dianggap “serba gemerlap” tersebut ada gejala yang dinamakan “The agony of modernization”, yaitu azab sengsara karena modernisasi. Gejala efek langsung dari modernisasi ini telah terlihat langsung dalam kehidupan masyarakat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas<sup>14</sup>.

## 2. Problema Masyarakat Modern

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tulang punggung modernisasi tanpa disadari telah membuka peluang yang besar terhadap penyalahgunaan iptek itu sendiri yang mengakibatkan dampak negatif berupa kerusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup di sini tidak semata-mata kerusakan fisik (yang tampak) pada alam semesta saja, namun juga

---

<sup>13</sup>Dadang Hawari, *Psikiater : Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal. 1-

2. <sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 2



kerusakan “lingkungan hidup” manusia yang berupa tata nilai kehidupan<sup>15</sup>.

Islam memang sangat menganjurkan umat manusia untuk memanfaatkan segala sesuatu yang ada di dunia demi kepentingan hidupnya. Tetapi Islam juga menyatakan bahwa dunia (bumi, air, dan udara) tidaklah diciptakan untuk sekelompok atau segolongan umat dalam waktu tertentu saja. Oleh karenanya, pada sisi lain Islam juga mengingatkan manusia akan bahaya yang akan

menimpa alam semesta dan kehidupan akibat dari perbuatannya. Hal ini terwujud dalam beberapa ayat Allah di bawah ini :

ظهر الفساد فى البر والبحر بما كسبت ايدى الناس ليدينهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون (الروم: ٤١)

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka

kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. ar-Ruum : 41)<sup>16</sup>

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِى الْاَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ (البقرة: ١١ - ١٢)

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 3-4.

<sup>16</sup> Departemen Agama (Depag) RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang, CV. Wicaksana, 1994, hlm. 647.

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi’. Mereka menjawab, ‘sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan’. Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar”.<sup>17</sup> (Q.S. al-Baqarah : 11-12)

Seorang ahli poleomologi Indonesia, Prof. Dr. Teuku Jacob sebagaimana dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi, pernah menyatakan bahwa problem-problem yang dihadapi oleh masyarakat modern tidak terlepas dari “dampak negatif dari ilmu pengetahuan dan teknologi minus Tuhan”.

Menurutnya, pada satu sisi perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dengan hasil-hasilnya telah berpengaruh pada perubahan kebudayaan dunia, dimana sedikit demi sedikit – dan pada hal-hal tertentu – ilmu pengetahuan dan teknologi telah mampu menggantikan peran takhayul dan agama. Bahkan dalam kelompok tertentu ada yang menganggap bahwa agama menjadi penghambat dari laju pencapaian kesejahteraan dan hanya mampu menimbulkan konflik-konflik<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm, 10.

<sup>18</sup> Sulaiman al-Kumay, *Menuju Hidup Sukses*, Semarang, Pustaka Nuun, 2005, hlm. 3-4.

Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh Sulaiman al-Kumay, menambahkan bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Penyebab problema dalam kehidupan manusia berasal dari perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Dalam hal fisik, manusia telah mampu mengorganisir persoalan ekonomi, menata struktur politik, serta membangun “peradaban” yang maju bagi dirinya. Namun dalam lain hal, mereka tidak mampu mengimbangi keberhasilan tersebut, justru mereka menjadi “tawanan” dari hasil-hasil ciptaannya itu. Sehingga manusia yang semula (dan seharusnya) merdeka dan menjadi pusat dari segala sesuatu harus kalah “derajatnya” dengan mesin sebagai hasil teknologi modern<sup>19</sup>.

Karena proses inilah maka pandangan terhadap manusia menjadi tereduksi. Nilai manusia telah terdegradasi oleh kehadiran mesin sebagai “tenaga kerja” dari proses produksi. Ketika manusia masih bekerja dengan tangan dan mengandalkan teknologi (alat) yang sederhana, manusia menjadi penguasa. Artinya manusia masih menguasai kerja dengan kemampuan yang dimilikinya dalam menentukan hasil akhir dari kerjanya. Akan tetapi saat ini, ketika mesin sudah menjadi icon produksi, manusia hanya menjadi bagian dari logika produksi teknologi. Fungsi manusia tidak lebih

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 4-5.

sebagai elemen mekanisasi dan otomatisasi teknologi. Ia berubah menjadi sekedar sebuah faktor dari mesin dan tak lain dari sebagian dari mesin itu karena itulah manusia di zaman modern ini menjadi terbelenggu oleh proses teknologi<sup>20</sup>.

Manusia modern idealnya adalah manusia yang berfikir logis dan mampu menggunakan berbagai teknologi untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, manusia modern mestinya lebih bijak dan arif, tetapi dalam kenyataannya banyak manusia modern yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapainya, sehingga melahirkan berbagai macam problema dalam kehidupannya.

Kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi melahirkan beberapa problema dalam kehidupan masyarakat modern sebagai berikut:

#### 1. Degradasi Moral

Kehidupan modern yang teramat kompetitif telah pula merubah pola berfikir manusia. Kebutuhan yang besar dalam hidup berakibat pada perubahan mendasar pada etos kerja manusia. Manusia modern sangat dikenal dengan etos kerja yang tinggi dimana sistem kerja mereka tidak mengenal batas dan

---

<sup>20</sup>Ibid., hlm. 5.

kepuasan serta lepas dari hegemoni agama. Sehingga hasil positif disikapi tanpa rasa syukur dan kegagalan dalam tugas mereka sikapi dengan sikap mudah putus asa dan kehilangan pegangan<sup>21</sup>.

Tahap inilah yang disebut dengan frustrasi yang akan berdampak pada pelbagai perilaku buruk seperti mengamuk, merusak barang, dan bahkan menyebabkan disorganisasi pada struktur kepribadian sendiri<sup>22</sup>.

Sebagai akibat lebih jauh dari dangkalnya iman dan pola hidup materialistik, maka manusia akan dengan mudah menggunakan prinsip menghalalkan segala cara dalam mencapaitujuannya. Jika hal ini terjadi, maka terjadilah kerusakan akhlak dalam segala bidang, baik ekonomi, sosial, politik, dan sebagainya. Sehingga akan memunculkan manusia yang modern (maju) dalam ilmu dan pengetahuan namun mundur (mengalami penurunan) dalam hal moralitas<sup>23</sup>.

## 2. Kehampaan Spiritual

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah manusia modern sekarang ini adalah terjadinya krisis spiritual. Hal ini bisa terjadi karena adanya dominasi rasionalitas dalam pengembangan

---

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, t.t., hlm. 292.

<sup>22</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung, Mandar Maju, 1989, hlm. 50.

<sup>23</sup> Abudin Nata, loc. cit.

dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dominasi rasio dalam iptek telah menjadikan sekulerisme sebagai mentalitas zaman dan spiritualisme sebagai anatema bagi kehidupan modern.

Krisis spiritual sangat diyakini oleh para ahli psikologi sebagai akar dari permasalahan manusia modern. Carl Gustav Jung, sebagaimana dikutip oleh Sukidi, misalnya, menyebut krisis spiritual sebagai penyakit eksistensial (*existential illness*), dimana eksistensi diri manusia mengalami penyakit alienasi (keterasingan), baik dari dirinya sendiri, lingkungan sosial, bahkan teralienasi dari Tuhannya. Jung menganggap bahwa beberapa psikoneurosis dapat dipahami sebagai “jiwa yang menderita” (*a-suffering soul*) yang belum menemukan maknanya<sup>24</sup>.

Kondisi seperti itu dilukiskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall (juga dalam Sukidi) sebagai bentuk keterputus-asaandiri. Baik terputus dari dirinya sendiri (*cut off myself*), terputus dari orang lain di sekelilingnya (*cut off from others around me*), dan bahkan terputus dari Tuhannya (*cut off from God*)<sup>25</sup>.

Munculnya krisis spiritual juga disebabkan oleh rasa cemas dan ketidakpuasan terhadap hasil yang telah didapat dan dicapainya. Sehingga manusia lupa terhadap dimensi-dimensi

---

<sup>24</sup>Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, t.t., hlm. 8.

<sup>25</sup>Ibid.

keTuhanan yang pada akhirnya tersesat oleh langkahnya sendiri. Banyak manusia yang secara materi dapat dikatakan telah sampai pada titik keberhasilan tertinggi tetapi gagal (total) dalam dimensi immateridari apa yang telah dicapainya. Sehingga banyak dari mereka yang lebih memilih “jalur lain” untuk mencapai kebahagiaan, seperti mengkonsumsi narkoba, minum-minuman keras, dan hal buruk lainnya.

Selama ini orientasi masyarakat modern hanya menyentuh sisi lahiriah yang bersifat material (duniawi) semata. Sedangkan kebutuhan rohaniah (spiritual) terabaikan dan dikesampingkan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketimpangan karena tidak adanya keseimbangan manusia modern dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Maka tidak mengherankan jika manusia modern banyak mengalami kegelisahan atau keresahan dalam hidupnya. Mereka tidak menemukan ketenteraman batin, bahkan keadaan ini akan semakin parah apabila tekanan terhadap kebutuhan materi semakin meningkat sehingga keseimbangan akan semakin rusak.

### 3. Hilangnya makna dan nilai hidup.

Menurut Nurcholis Madjid persoalan serius yang tengah dihadapi oleh manusia modern adalah hilangnya hidup bermakna (*meaning life*). Faktor-faktor penyebabnya antara lain, tekanan yang

amat berlebihan dalam segi material kehidupan. Kemajuan dan kecanggihan dalam “cara” (baca: teknik) mewujudkan keinginan memenuhi kebutuhan kehidupan material yang merupakan ciri utama zaman modern ternyata harus ditebus manusia dengan ongkos yang amat mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam. Definisi “sukses” dalam perbendaharaan kata manusia modern hampir-hampir identik hanya dengan keberhasilan mereka dalam mewujudkan angan-angan dalam kehidupan material. Ukuran “sukses” dan “tidak sukses” kebanyakan terbatas hanya kepada seberapa jauh orang bersangkutan menampilkan dirinya secara lahiriah dalam kehidupan material<sup>26</sup>.

Pada gilirannya, manusia modern pun mengabaikan “kesuksesan rohaniah” yang sebenarnya sudah *built indalam* dirinya. Pengabaian terhadap “kesuksesan rohaniah” inilah yang berimplikasi pada gersangnya spiritual. Rasa teralienasi atau keterasingan manusia modern berimbas pada kegersangan jiwa, tereduksinya naluri manusia untuk memilih “pelindung dan pembimbing supranatural” guna melengkapi hakikat kemanusiaannya. Dengan kata lain modernisasi yang telah menegasikan makna spiritualitas harus menuai nestapa

---

<sup>26</sup>Sulaiman al-Kumay, *op. cit.*, hlm. 7



(predicament) berkepanjangan dan sangat menyiksa berupa hilangnya makna hidup manusia di tengah kegemilangan pemikirannya sendiri<sup>27</sup>.

Ketidakberdayaan manusia bermain dalam pentas peradaban modern yang terus melaju tanpa dapat dihentikan itu menyebabkan sebagian besar “manusia modern” itu terperangkap dalam situasi yang menurut psikolog humanis, Rollomay, disebut sebagai “manusia dalam kerangkeng”, satu istilah yang menggambarkan salah satu derita manusia modern. Manusia modern seperti itu adalah manusia yang telah kehilangan makna hidupnya. Ia resah setiap kali harus mengambil keputusan. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya dan tidak mampu memilih jalan hidup yang diinginkan<sup>28</sup>.

Manusia modern yang telah kehilangan makna dan pegangan hidup akan cenderung melampiaskan kekecewaan dalam reaksi negatif. Reaksi-reaksi frustrasi negatif yang merupakan upaya-upaya pembelaan diri negatif antara lain :

- a. Agresi. Adalah kemarahan yang meluap-luap dan melakukan serangan secara kasar dengan jalan tidak wajar. Kemarahan-kemarahan semacam ini akan mengganggu

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 5.

<sup>28</sup> Ahmad Mubarak, *op. cit.*, hlm. 168.

fungsi intelegensinya, sehingga harga diri orang tersebut bisa merosot akibat tingkah laku agresif yang berlebihan.

- b. Rasionalisasi. Adalah proses pembenaran terhadap dirinya sendiri dan menyalahkan orang lain yang dianggap sebagai biang keladi kegagalan yang ia alami.
- c. Narsism. Adalah cinta diri yang ekstrim, paham yang menganggap diri sangat superior dan penting sehingga ia tidak perlu mengetahui dan memikirkan orang lain.
- d. Autisme. Adalah gejala menutup diri sendiri secara total dan tidak mau lagi berhubungan dengan dunia luar. Individu yang bersangkutan merasa dirinya adalah makhluk yang paling baik dan menganggap orang lain buruk<sup>29</sup>.

Hilangnya makna hidup (the meaning of life) yang merupakan motivasi utama dalam menjalani hidup ini merupakan sumber perasaan cemas yang diderita oleh manusia modern. Kecenderungan hidup yang dijalani berdasarkan tuntutan orang lain, bukan dari diri sendiri. Kehidupan yang demikian menjadikan seseorang dilanda kecemasan karena ada konflik dalam diri. Kecemasan menurut Freud berkembang dari konflik antara id,

---

<sup>29</sup>Ema Hidayanti, "Solusi Tasawuf Amin Syukur Atas Problem Manusia Modern (Analisis Bimbingan Konseling Islam)", Skripsi, Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo-Semarang, 2004, hlm. 54-55.

ego, dan superego<sup>30</sup> yang memaksa seseorang melakukan sesuatu. Freud membagi kecemasan dalam tiga bentuk, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotic, dan kecemasan moral.

Kecemasan realitas adalah rasa takut akan bahaya yang datang dari luar. Kecemasan neurotic adalah rasa takut jika insting akan keluar dari jalur dan menyebabkan perbuatan yang melanggar hukum. Sementara kecemasan moral adalah perasaan takut terhadap hati nuraninya sendiri yang menyebabkan seseorang merasa bersalah jika bertentangan dengan kode moral<sup>31</sup>.

Kecemasan yang selalu mengganggu jiwanya menyebabkan manusia modern menderita gangguan kejiwaan berupa kebosanan; bosan terhadap kepura-puraan, bosan terhadap kepalsuan, tetapi ia tidak tahu harus melakukan apa untuk menghilangkan kebosanan itu<sup>32</sup>.

Jika hal tersebut berkepanjangan maka akan menyebabkan seseorang tidak tahu persis apa yang harus dilakukan. Ia tidak bisa

---

<sup>30</sup>Id adalah sistem kepribadian yang orisinal; bekerja berdasarkan kesenangan yang diarahkan pada pengurangan tegangan, penghindaran kesakitan, dan perolehan kesenangan. Ego adalah eksekutif dari kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur. Bekerja berdasar asas kenyataan. Superego adalah cabang moral atau hukum dari kepribadian yang urusan utamanya adalah menentukan apakah sebuah perbuatan tersebut baik atau buruk, benar atau salah. Lih. Gerald Corey, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, Bandung, Refika Aditama, 1999, hlm. 14-15.

<sup>31</sup>Gerald Corey, *Teori-Teori Konseling dan Psikoterapi*, Mulyanto (terj), Semarang, IKIP Press, 1995, hlm. 143.

<sup>32</sup>Ahmad Mubarak, *op. cit.*, hlm. 171.

memutuskan sesuatu dan ia tidak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, ketika seseorang tidak mampu berfikir jauh, maka kecenderungan kepada memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah (negatif) sangat kuat karena pemuasan atas motif kepada hal-hal yang negatif dalam pandangan mereka agak sedikit menghibur<sup>33</sup>.

Dalam pandangan logoterapi hidup tak bermakna bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu kondisi kehidupan manusia yang dapat menjelmakan gangguan neurosis, sikap totaliter dan gayahidup konformistis. Seorang konformis ditandai oleh perbuatan-perbuatannya semata-mata karena orang lain melakukannya ia mudah sekali terbawa arus situasi dan "pantang ketinggalan mode". Sebaliknya pribadi totaliter senantiasa berbuat sesuatu karena orang lain mengharapkannya berbuat seperti dan mereka bersedia menaatinya. Adapun gangguan neurosis yang bersumber dari kondisi hidup yang tak bermakna disebut neurosis noogenik secara khas gejala-gejalanya adalah serba bosan, hampa, putus asa, kehilangan minat dan inisiatif, kehilangan arti dan tujuan hidup<sup>34</sup>.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 173.

<sup>34</sup>Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hlm 197

#### 4. Keterasingan (Teralienasi)

Manusia modern sering mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri. Mereka seringkali tidak mampu memahami pribadi dan keinginan hidupnya sendiri. Hal terjadi karena beberapa sebab-sebab : 1). Perubahan sosial yang berlangsung cepat; 2). Hubungan manusia yang berlangsung gersang; 3). Masyarakat yang semula homogen sudah berubah menjadi heterogen<sup>35</sup>.

#### 5. Neurosis<sup>36</sup>

Kehidupan modern yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang transportasi dan komunikasi yang melahirkan dan meningkatkan arus urbanisasi juga mengakibatkan disintegrasi personal yang parah. Sebab-sebab neurosis selain faktor internal, pribadi yang sangat labil, tidak imbang kemampuan dan kemauannya sangat lemah, frustrasi, dan konflik-konflik emosional, adalah adanya tekanan sosial dan kultural yang sangat kuat dan berat yang menimbulkan kecemasan dan ketegangan dalam batin kronis.

#### 6. Psikosis

Psikosis merupakan gangguan mental parah yang ditandai dengan disintegrasi kepribadian. Sehingga orang yang menderita

---

<sup>35</sup> Ahmad Mubarak, "Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan" dalam *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, Jakarta, Hikmah, t.t., hlm. 168-169.

<sup>36</sup> Kartini Kartono, *op. cit.*, hlm. 94-95.

Psikosis tidak dapat mengadakan relasi sosial dengan dunia luar karena terdapatnya gangguan pada karakter dan fungsi intelektual. Selain itu juga sering mengalami ketakutan hebat, mengamuk, dan juga melakukan usaha-usaha bunuh diri. Dalam kehidupan sehari-hari penderita psikosis lebih dikenal dengan istilah “orang gila”. Dari beberapa gangguan kejiwaan tersebut di atas dapat dijumpai pada lingkungan masyarakat modern dimana dalam menempuh kehidupan terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan dan dehumanisasi yang lebih disebabkan oleh kapasitas intelektual, mental, dan jiwa yang tidak siap untuk mengarungi peradaban modern<sup>37</sup>.

## **B. Penyakit Mental pada Kaum Eksekutif**

### **1. Pengertian Penyakit Mental**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, penyakit diartikan dengan “gangguan pada bagian-bagian tubuh (hingga menyebabkan sakit)”<sup>38</sup>. Sedangkan menurut Kartini Kartono mengutip ungkapan P.C Kuiper, penyakit adalah: “gangguan adaptasi yang progresif”<sup>39</sup>. Dan sebagaimana dalam bukunya Kartini Kartono: “terganggunya atau tidak berlangsungnya fungsi-fungsi psikis dan

---

<sup>37</sup> Ibid., hlm. 191.

<sup>38</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, hlm. 825

<sup>39</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1986, hlm. 15

fisik, yaitu ada kelainan dan penyimpangan yang mengakibatkan kerusakan pada organ tubuh, sehingga bisa mengancam kehidupan”<sup>40</sup>. Dari pengertian ini orang yang sakit adalah apabila orang tersebut mengalami gangguan atau mengalami kelainan yang mengakibatkan kerusakan, dan berakibat pada kondisi yang bias mengancam kehidupannya.

Sedangkan pengertian mental adalah: “mental, batin, rohaniah, berkenaan dengan jiwa. Di lain pengertian sesungguhnya, menyangkut masalah-masalah ingatan, pikiran atau akal”<sup>41</sup>. Kartini Kartono dan Dali Gulo mendefinisikan mental dengan: “mental berkenaan dengan jiwa, batin, rohaniah. Dalam pengertian aslinya menyinggung masalah pikiran, akal atau ingatan. Sekarang ini digunakan untuk menunjukkan penyesuaian organisme terhadap lingkungan, dan secara khusus menunjuk penyesuaian yang mencakup fungsi-fungsi simbolis yang disadari oleh individu”<sup>42</sup>.

Dari dua pengertian di atas, maka penyakit mental merupakan gangguan atau kelainan pada pikiran atau akal atau jiwa. Menurut Zakiah Daradjat penyakit mental merupakan akibat

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hlm. 15

<sup>41</sup> Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, Cet. I, 1987, hlm. 152

<sup>42</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, Pioner Jaya, Bandung, 1987, hlm. 276

dari tidak mempunya orang menghadapi kesukaran-kesukarannya dengan wajar atau tidak sanggup ia menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya”<sup>43</sup>. Pengertian hampir sama dengan pengertian yang dikemukakan oleh Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Goldstein mengenai gangguan jiwa. Menurut kedua ahli tersebut gangguan jiwa adalah: “Kesulitan yang dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap diri sendiri”<sup>44</sup>. Dari pengertian ini dapat diketahui bahwa penyakit mental itu disebabkan oleh dirinya sendiri. Kalau kita telusuri penyakit mental dalam pandangan Islam yang mengacu pada Al Qur’an, bahwa penyakit mental sama dengan “*Qulubuhum maradh*”. Kata *qalb* atau *qulub* yang dipahami dalam dua makna, yaitu akal dan hati. Sedang kata *maradh* bisa diartikan sebagai penyakit. Secara rinci pakar bahasa Ibnu Faris mendefinisikan kata tersebut sebagai “Segala sesuatu yang mengakibatkan manusia melampaui batas keseimbangan/ kewajaran dan mengantarkan kepada terganggunya fisik, mental, bahkan kepada tidak sempurnanya

---

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung, Jakarta, Cet. XV, 1989, hlm. 24

<sup>44</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. II, 1995, hlm. 91



amal seseorang<sup>45</sup>. Kata “*Qulubuhum maradh*” terdapat dalam Al-Qur’an untuk mengartikan penyakit mental akibat dari orang-orang yang tidak dapat menerima ajaran agama Islam seperti diungkapkan dalam Firman Allah :

ذو رفاك م هو او ت امو مه سجرى لاسجر مه تدا ز ف ضر رم مه بولق ى ف ن يذلا ا ما و (ت بوتا :  
(١٢٥)

Artinya : “*Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir.*” (QS: al-Taubah:125)<sup>46</sup>

Dari hasil berbagai penyelidikan dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa (*neurosis*) adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun mental<sup>47</sup>.

Sedangkan penyakit jiwa (*psychosis*) adalah penyakit yang menyebabkan kepribadian seseorang terganggu dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problemnya<sup>48</sup>. Sementara para ahli berpendapat bahwa keduanya tidak berbeda dalam macamnya,

---

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, Cet. XI, 2000, hlm. 189

<sup>46</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, PT. Intermasa, Jakarta, 1986, hlm. 302

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Op.Cit.*, hlm. 24

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 56

namun hanya berbeda dalam tingkat saja, yang berarti bahwa gangguan adalah keadaan yang lebih ringan daripada sakit jiwa<sup>49</sup>.

Setelah mengungkapkan beberapa definisi di atas dapatlah kita pahami bahwa yang disebut penyakit mental ialah terganggunya kepribadian dan selanjutnya menyebabkan kurang mampu menyesuaikan diri dengan wajar dan tidak sanggup memahami problemnya. Seringkali orang yang terganggu mentalnya, ia tidak merasa bahwa ia sakit, sebaliknya ia menganggap dirinya normal, bahkan terkadang merasa lebih unggul dan lebih penting dari orang lain. Tetapi dapat pula merasa lingkungan sekitarnya adalah malapetaka bagi dirinya. Dan untuk lebih memahami tentang pengertian penyakit mental, penulis akan mencoba membandingkan dengan beberapa pengertian tentang mental yang sehat atau sering disebut dengan kesehatan mental.

Menurut Hawari kesehatan mental menurut faham psikiatri adalah: “Suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik (*biologik*), intelektual (*rasio/cognitive*), emosional (*affective*) dan agama (*spiritual*) yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (*serasi*) dan

---

<sup>49</sup> Musthafa Fahmi, *As-Shihah An-Nafsiyah fil Usrati wal Madrasati wal Mujtama'i*, terj. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, Bulan Bintang, Jakarta, Jilid II, Cet. I, 1977, hlm. 58-59

memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (*vertikal*), dengan sesama manusia (*horizontal*) dan lingkungan alam<sup>50</sup>. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat “Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.”<sup>51</sup>

Dari pengertian tersebut di atas dapat dipahami bahwa apabila perkembangan jiwa terganggu yang mengakibatkan perubahan dalam fungsi jiwa seseorang, maka ia menyandang penyakit mental. Sedangkan Bastaman memberikan tolok ukur kesehatan mental secara operasional dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.

---

<sup>50</sup> Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, BP-FKUI, Jakarta, 2002, hlm. vii-viii

<sup>51</sup> Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Op.Cit*, hlm. 3

- Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.
- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berupaya menerapkan tuntunan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Berdasarkan tolok ukur di atas, kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sabar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya dijalani sesuai dengan tuntutan agamanya. Selain itu Zakiah Daradjat melalui pengertian kesehatan mental yang dikemukakannya, memberi batasan kesehatan mental antara lain :

- Terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan.
- Terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri.
- Penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat.

---

<sup>52</sup> Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. III, 2001, hlm. 134

- Berlandaskan keimanan dan ketakwaan.
- Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat<sup>53</sup>.

Berdasarkan tolok ukur di atas dan melihat orientasi umum dan konsep mengenai kesehatan mental, jika seseorang memenuhi kriteria mental sehat, maka orang tersebut sehat mentalnya dan sebaliknya.

## 2. Macam-Macam Penyakit Mental

Sebelum mengelompokkan macam-macam penyakit mental yang biasa disandang manusia, ada baiknya kita ungkapkan ciri-ciri orang yang sakit mentalnya. Menurut Frederick H. Kanfer dan Arnold P. Gouldstein penyakit mental antara lain :

1. Hadirnya perasaan cemas (*anxiety*) dan perasaan tegang (*tension*) didalam diri.
2. Merasa tidak puas (dalam artian negatif) terhadap perilaku diri sendiri.
3. Perhatian yang berlebih-lebihan terhadap problem yang dihadapinya.
4. Ketidakmampuan untuk berfungsi secara afektif dalam menghadapi problem<sup>54</sup>.

---

<sup>53</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Kesehatan Mental*, Ruhama, Jakarta, 1977, hlm. 76-79

Dari sedikit gambaran tentang ciri-ciri dari orang yang mentalnya terganggu, maka penyakit dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya :

- 1) Penyakit mental karena gangguan perasaan. Pada penyakit mental semacam ini, gejala yang ditimbulkan antara lain menunjukkan rasa gelisah, iri, dengki, risau, kecewa, putus asa, bimbang dan rasa marah.
- 2) Penyakit mental karena gangguan kecerdasan. Pada penyakit mental ini ditimbulkan dengan gejala-gejala sering lupa, tidak bias mengkonsentrasikan pikiran tentang suatu hal yang penting, kemampuan berfikir menurun, sehingga seseorang merasa ia tidak lagi cerdas, pikirannya tidak bisa digunakan dan sebagainya.
- 3) Penyakit mental karena gangguan perasaan dan tingkah laku. A.F. Djaelani mengemukakan bahwa penyakit macam ini gejalagejalanya adalah: sering menunjukkan kelakuan yang tidak terpuji, suka mengganggu lingkungan, mengambil milik orang lain, menyakiti dan memfitnah<sup>55</sup>.

---

<sup>54</sup> Kelompok Studi Mahasiswa Psikologi Surakarta, *Melihat Freud dari Jendolan* Studia Press, Solo, Cet. III, 1991, hlm. 47

<sup>55</sup> A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyatut An-Nafsy)*, Amzah, Jakarta, 2000, hlm. 82

### 3. Sebab-Sebab Penyakit Mental

Penyakit mental ditimbulkan oleh berbagai macam sebab. Namun, seperti kita ketahui pengaruh itu datang dari dua arah, yaitu: faktor intenal dan faktor eksternal. Faktor internal ini lebih sering dikatakan dari sendiri atau dapat juga dikatakan dari faktor keturunan ataupun pembawaan dari lahir. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi seseorang, dimana ia berinteraksi.

#### a. Faktor Internal

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang ungkapan yang menyebutkan *keturunan* dapat menjadi penyebab timbulnya penyakit mental sebagaimana kehadiran agama pada manusia, karena mental adalah jiwa yang dikatakan dalam Al-Qur'an sebagai "*nafs*". Alam pandangan Al Qur'an *nafs* diciptakan dalam keadaan dua pilihan hidup antara kebaikan dan keburukan. Firman Allah SWT :

كاشد يلى لى معيل لى لى قلايبس يدها وهن مبد ملى عا مكبر فمتلا (ءارسلا):  
(٨٤)

Artinya: "*Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya*" (QS. Al-Isra': 84)<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Depag RI, *Op.Cit.*, hlm. 437

Tetapi sebelum lebih jauh menjelaskan dua perbedaan pendapat ini perlu dijelaskan sedikit mengenai keturunan itu sendiri agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman. Yang dimaksud keturunan menurut Abdul Aziz El-Quussy adalah semua faktor yang dalam diri makhluk hidup, mulai dari titik terjadinya petemuan sel wanita dan sel pria<sup>57</sup>. sehingga ada yang berpendapat seperti, MC. Dougall dan C. Burt bahwa: “Naluri itu adalah satuan-satuan keturunan, maka manusia mewarisi naluri-naluri dalam berbagai tingkat. Oleh karena itu kadang-kadang terjadi persamaan kejahatan antara orang tua dan anaknya”<sup>58</sup>.

Pendapat kedua mengatakan bahwa ungkapan yang menganggap penyakit mental adalah keturunan merupakan pendapat yang keliru. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini Kartono dan Jenny Andari: “Penyakit mental itu tidak diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, seperti halnya penurunan ciri-ciri jasmaniah yang karakteristik pada umumnya... memang terdapat kemungkinan faktor-faktor genetis atau konstitusional berupa kepekaan pada seseorang terhadap berbagai tekanan (stress)...”<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Abdul Aziz El-Quussy, *Ushus Al Shihat Al-Nafsiyat*, terj. Zakiah Daradjat, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974, hlm. 49

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 58

<sup>59</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, CV. Mandar Maju, Bandung, Cet. VI, 1989, hlm. 25



Kedua pendapat ini mempunyai dua alasan yang kuat, namun tidak menutup kemungkinan bahwa penyakit mental ini disebabkan oleh dua faktor yang saling mengisi antara keturunan dan lingkungan serta sulitnya membedakan antara keduanya. Hal ini didukung oleh Abdul Aziz El-Quussy yang memberi kesimpulan sebagai berikut :

- a. Lingkungan mulai bekerja sejak detik pertama, dimana keturunan mulai bekerja padanya.
- b. Faktor pergaulan menutupi pengaruh keturunan.
- c. Lingkungan dalam arti yang luas tidak mungkin sama antara dua orang, bagaimanapun juga keberadaan<sup>60</sup>.

Para ahli psikologi berbeda pendapat tentang sebab-sebab terjadinya gangguan jiwa. Menurut Sigmund Freud, gangguan jiwa terjadi karena tidak dapat didamaikannya tuntunan Id (dorongan instinktif yang sifatnya seksual) dengan tuntunan super ego (tuntunan norma sosial). Sedangkan Henry A. Murray berpendapat bahwa terjadinya gangguan jiwa dikarenakan orang tidak dapat memuaskan macam-macam kebutuhan jiwa mereka. Ungkapan senada disampaikan oleh Abraham H. Maslow. Menurut Maslow, apabila manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka

---

<sup>60</sup> Abdul Aziz El-Quusy, *Op.Cit.*, hlm. 60

ia akan mengalami gangguan jiwa<sup>61</sup>. Semua penyebab di atas senada dengan yang disampaikan oleh Kartini Kartono yang membagi dengan tiga bagian, yakni: faktor organis, psikis dan sosial, yang saling mempengaruhi dan menjalin satu sama lain<sup>62</sup>.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan tempat berinteraksi yang kemudian peneliti bedakan dalam tiga bagian yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Hal ini dapat terbentuk mulai dari pergaulan, berfikir, berakhlak / bertingkah laku serta pendidikan yang ia dapatkan. Semua itu berpeluang dalam mempengaruhi rohani atau kejiwaan seseorang<sup>63</sup>.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan

---

<sup>61</sup> Kelompok Studi Mahasiswa Psikologi Surakarta, *Op. Cit.*, hlm. 49

<sup>62</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3...*, *Op. Cit.*, hlm. 47

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. III, 1998, hlm. 86

seseorang<sup>64</sup>. Faktor eksternal ini, peneliti bagi menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan persekutuan hidup yang paling mendasar dan merupakan pangkal tolak kehidupan masyarakat. Di dalam keluargalah setiap warga masyarakat memulai kehidupannya. Dan didalam keluargalah setiap orang dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat. Jadi dapat dipahami sebenarnya kualitas seseorang didalam masyarakat sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas masing-masing keluarga.

Perkembangan mental pada masa anak-anak (dalam keluarga) akan mempengaruhi anak dalam segala aspek kehidupan, terutama masalah aqidah, syari'ah dan akhlak. Dalam kaitannya dengan itu, kebutuhan dan kebahagiaan keluarga mutlak memerlukan perhatian bagi segenap pihak yang berkepentingan dalam keluarga tersebut, terutama pada bidang agama, dalam hal ini perbuatan dan norma. Firman Allah SWT :

نِذِلْنَا إِلَيْهَا يَا وَنَمَا أَوْ قَمَسَفْنَا وَ مَكِيلَهَا أَرَانَا (ميرحتلا: ٤)

---

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Bersama Dir. Jend. PKAI Depag, Jakarta, 1996, hlm. 63-64

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”(Q.S: Al- Tahrim, 6)<sup>65</sup>

Dari ayat tersebut setidaknya dapat menunjukkan agar keluarga dengan sungguh-sungguh mendidik mereka sendiri (para orang tua) dan anak-anaknya tentang segala sesuatu yang baik serta bermanfaat bagi kehidupan. Dan seharusnya orang tua dapat memberikan teladan yang lebih baik bagi mereka, sehingga mereka menjadi terbiasa berbuat baik.

#### b. Lingkungan Pendidikan (sekolah)

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral anak-anak didik, disamping tempat pemberian pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain, sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak-anak, dimana pertumbuhan mental, moral sosial dan segala aspek kepribadian dapat berjalan dengan baik.”<sup>66</sup>

Segala hal yang ada di sekolah, menunjang bagi perkembangan mental, maka jiwanya tidak akan tergoncang. Tetapi sebaliknya pengaruh pendidikan akan sangat terlihat pada saat anak mendapatkan masalah dan menghadapi serta

---

<sup>65</sup> Depag RI, *Op., Cit*, hlm. 951.

<sup>66</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, CV. Haji Masagung, Jakarta, Cet. XVI, 2001, hlm. 63-64

menyelesaikannya. Dalam hal ini peran guru sangat diperlukan terutama dalam menanamkan pendidikan agama. sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalaluddin sebagai berikut :

“Pendidikan agama di lembaga pendidikan, bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh dimaksud sangat tergantung berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. sebab pendidikan agama pada hakikatnya merupakan pendidikan nilai. Oleh karena itu pendidikan agama lebih dititik beratkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.”<sup>67</sup>

Dengan tuntutan agama yang diberikan kepada anak didik, maka dalam menghadapi masalah akan dihadapi sesuai dengan aturan agama yang dianut, bagaimanapun cara menyelesaikannya akan lebih baik. Karena setidaknya ada tempat ia bergantung yakni, yang maha pencipta. Namun sebaliknya orang yang tidak memiliki pendidikan agama, akan merasa cemas dalam menghadapi masalah, sehingga pelarian terakhir tertuju pada hal-hal yang dapat menimbulkan masalah baru, bukan menyelesaikan masalah, seperti narkoba, bunuh diri dan penyakit mental yang lain. Karena itulah disamping peran keluarga, pendidik atau guru

---

<sup>67</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hlm. 206

harus mampu memberikan arahan, contoh yang nyata dan teladan yang baik kepada anak didik.

### c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang dalam hidupnya selain lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, Jalaluddin menguatkan dengan mengatakan “Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pendidikan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.”<sup>68</sup>

Dalam kenyataan yang ada di masyarakat, banyak ditawarkan berbagai macam perkembangan yang tidak sesuai dengan syari’at Islam. ini disebabkan oleh makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan hal semacam ini justru sangat disukai oleh para generasi yang memang sedang dalam keadaan labil dan dalam rangka pencarian eksistensi dirinya. Sifat, kebiasaan, karakter dan kepribadian mereka kini lebih dipengaruhi atau dibentuk oleh lingkungan sosialnya.<sup>69</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari merumuskan gelombang-gelombang masyarakat

---

<sup>68</sup> *Ibid*

<sup>69</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Op.Cit.*, hlm. 195

modern yang menjadi penyebab terjadinya penyakit mental antara lain<sup>70</sup>:

1. Cultural lag, sekularisasi budaya materiil dan erosi pola hidup manusia yang merupakan kegagalan lembaga-lembaga social mengejar perkembangan budaya ilmu dan budaya materiil, sehingga ada ketidakcocokan antara budaya non materiil (spiritual dan sosial). Hal ini mengakibatkan manusia menciptakan lingkungan okupasional teknologi industri untuk mengejar perkembangan itu. Sedang okupasional itu sendiri tidak hanya membahayakan kesehatan fisik, melainkan dapat merupakan stres<sup>71</sup>.
2. Disorganisasi Sosial adalah berkurangnya tata nilai dan aturan-aturan tingkah laku sosial terhadap anggota-anggota kelompok<sup>72</sup>. Dalam hal ini masyarakat akan kehilangan bimbingan, control sosial dan sanksi sosial. Akibat dari itu semua maka rakyat menjadi terganggu ketenangan batinnya/mentalnya dan masyarakat menjadi tidak hygienis secara sosial<sup>73</sup>.

---

<sup>70</sup>*Ibid*, hlm. 190-191

<sup>71</sup>Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Primayasa, Jakarta, Cet. ix, 1999, hlm. 8

<sup>72</sup>Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene...Op.,Cit*, 25

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm. 196

3. Masa-masa Transisi yang dapat dikatakan dengan adanya peralihan budaya sebagaimana masyarakat-masyarakat urban. Perpindahan penduduk dari daerah ke kota-kota besar sebagai dampak modernisasi berpengaruh pula pada taraf kesehatan penduduk yang migrasi ini<sup>74</sup>. Kehidupan urban ini akan menjadikan masyarakatnya mendapatkan masalah-masalah baru, seperti kebutuhan hidup yang meningkat, rasa individualistis dan persaingan dalam hidup. Sehingga inilah yang dikatakan ketidaksehatan dalam hidup. Semakin meningkatnya berbagai kebutuhan inilah yang menjadikan kecemasan yang berdampak pada penyakit mental.

4. Akibat-Akibat Penyakit Mental

Mengacu pada pendapat Kartini Kartono yang mengatakan bahwa penyakit mental merupakan bentuk gangguan pada ketenangan dan ketentraman hati<sup>75</sup>. Di karenakan tingkah laku yang “aneh”, maka seseorang yang berpenyakit mental sangat meresahkan masyarakat. Apalagi jika orang itu berbuat hal-hal yang merugikan, seperti melakukan 5 hal yakni: madat (minum-

---

<sup>74</sup> Dadang Hawari, *Op.Cit.*, hlm. 10

<sup>75</sup> Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene...., Op.Cit.*, hlm. 5



minuman keras dan menghisap ganja), main (berjudi), madon (berzina), maling (mencuri) dan mateni (membunuh).

Akibat lain dari penyakit mental dapat mempengaruhi beberapa hal seperti: Perasaan, misalnya cemas, takut, iri, dengki, sedih tak beralasan, marah olah hal-hal remeh, bimbang, merasa rendah diri, sombong, tertekan, frustrasi, pesimis, putus asa, apatis, dan sebagainya. Pikiran, kemampuan berpikir berkurang, sukar memusatkan perhatian, mudah lupa, tidak dapat melanjutkan rencana yang telah dibuat. Kelakuan, nakal, pendusta, menganiaya diri atau orang lain, menyakiti badan orang atau hatinya dan berbagai kelakuan menyimpang lainnya. Kesehatan tubuh, penyakit jasmani yang tidak disebabkan oleh gangguan pada jasmani<sup>76</sup>.

### **C. Eskapisme Agama.**

Sebelum lebih jauh mengetahui fenomena spiritualitas masyarakat perkotaan ada baiknya terlebih dahulu jika mengetahui karakteristik dari masyarakat perkotaan dengan berbagai dimensi. Selanjutnya masyarakat perkotaan sering disebut juga urban community, Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda

---

<sup>76</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental Pokok-Pokok Keimanan*, PT. Toko Gunung Agung, Jakarta, Cet. ix, 2001, hlm. 4

dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota.yaitu:

1. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.
2. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung padaorang lain.
3. Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata.
4. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa.
5. Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor umum.
6. Perubahan-perubahan social tampak dengan nyata di kota-kota, sebab masyarakat kota biasanya lebih terbuka dalam menerima hal-hal baru.

Terdapat perbedaan mendasar dari masyarakat perkotaan dengan pedesaan yang merupakan bisa dikatakan sebagai lawan katanya.Lingkungan hidup di pedesaan sangat jauh berbeda dengan diperkotaan.Lingkungan pedesaan terasa lebih dekat dengan alam bebas, udaranya bersih, sinar matahari cukup dan lain sebagainya.

Sedangkan di lingkungan perkotaan yang sebagian besar dilapisi beton dan aspal, bangunan-bangunan menjulang tinggi dan pemukiman yang padat. Kegiatan utama penduduk desa berada di sector ekonomi primer yaitu bidang agraris (pertanian), sementara orang perkotaan bekerja di bidang industrialisme. Corak kehidupan social di desa dapat dikatakan masih homogin (satu jenis), sebaliknya di kota sangat heterogin (beraneka ragam) karena disana saling bertemu berbagai suku bangsa, agama, kelompok dan masing-masing memiliki kepentingan yang berlainan.

Di dalam masyarakat perkotaan umumnya didominasi oleh orang-orang urban. Mereka umumnya mengadu nasib diperkotaan dengan harapan dapat membuat masa depannya lebih cerah. Orang desa yang berpindah ke kota atau urbanisasi ini mengakibatkan sebuah pergeseran dimensi sosial pada dirinya. Bahkan dalam segi keberagamaannya pun juga terjadi sebuah perubahan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari yang agamis hingga menjadi sekularis ketika mereka berada dikota namun budaya desa bisa dikatakan masih kuat tertanam dalam benak mereka. Oleh karenanya masyarakat perkotaan yang umumnya dari orang urban maka telah sewajarnya jika ia kembali kepada nilai-nilai keagamaannya sebagaimana mereka masih berada dipedasaanya dahulu.

Dengan corak masyarakat perkotaan yang sedemikian rupa yang heterogen penduduknya baik secara sosial maupun kultural maka pada saat ini terjadi sebuah fenomena yang cukup menarik untuk diamati yakni terjadinya gelombang spiritualitas yang terjadi pada masyarakat perkotaan. Ini merupakan sebuah gerakan kembali kepada nilai-nilai visi ke-Ilahian yang mana telah lama tergerus oleh arus modernitas dan globalisasi.

Salah satu fenomena spiritualitas masyarakat perkotaan yakni ada dan berkembangnya majelis-majelis keagamaan, kursus-kursus tasawuf spiritual yang diselenggarakan oleh lembaga semacam Manajemen Qalbu oleh Aa Gym, Paramadina, Ad-Dzikra oleh Ust Arifin Ilham, ESQ oleh Ary Ginanjar dan lain-lain menarik minat yang cukup tinggi, terutama di kalangan kaum eksekutif yang terdidik secara modern. Dan keberadaannya bukan sekadar ritual semata, namun kekuatan Spiritualitas juga mampu membangkitkan kesadaran dan nuansa pembebasan masyarakat muslim. Kecenderungan demam tasawuf di perkotaan kian menunjukkan peningkatan.

Bahkan gelombang spiritualitas sekarang telah merambah pada universitas-universitas di kota-kota besar. Gelombang sepiritualitas juga merambah para akademisi bukan hanya kepada masyarakat kota yang awam saja. Yang menarik adalah umumnya

yang mengikuti majelis-majelis keagamaan tersebut jika dilihat dari strata ekonomi dari kelas menengah ke atas, kemudian mereka juga termasuk orang-orang yang tergolong intelektualitas. Namun mereka sangat mendominasi dalam acara-acara berbasis sepiritual tersebut. Ini menunjukkan bahwa budaya modernisasi yang didengung-dengungkan membawa masalah krisis spiritual.

Maka kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada dunia). Disamping itu juga, tasawuf modern juga sebagai terapi penyembuhan bagi kegundahan hati dalam merindukan Tuhannya.

Tasawuf di era modern ini, ditempatkan sebagai cara pandang yang rasional sesuai dengan nalar normatif dan nalar humanis-sosiologis. Kepekaan sosial, lingkungan (alam) dan berbagai bidang kehidupan lainnya adalah bagian yang menjadi ukuran bahwa tasawuf di era modern itu tidak sekedar pemenuhan spiritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mampu membuahkan hasil bagi yang ada di bumi ini.

#### D. Signifikansi Tasawuf Modern Terhadap Masyarakat Perkotaan

Masyarakat perkotaan sering sekali diidentikan sebagai masyarakat modern. Memang tidak dipungkiri bahwa dalam kehidupan masyarakat perkotaan lebih modern daripada cara hidup orang pedesaan. Istilah “masyarakat modern” terdiri dari dua kata, yaitu *masyarakat* dan *modern*. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang asal katanya *socius* yang berarti kawan. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *syirk* yang berarti bergaul. Dalam ilmu antropologi, masyarakat didefinisikan sebagai kesatuan adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama<sup>77</sup>. Adapun kata “modern” dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan terkini, mutakhir, dan terbaru.

Jadi berdasarkan berdasarkan dua pengertian diatas, maka masyarakat modern adalah sekelompok manusia yang hidup dalam kebersamaan yang saling mempengaruhi dan terikat dengan norma-norma serta sebagian besar anggotanya mempunyai orientasi nilai budaya yang menuju kehidupan yang lebih maju. Bahkan jika merujuk pada pandangan Amin Syukur bahwa

---

<sup>77</sup> Ishomuddin, *Sosiologi Prespektif Islam*, (Malang: UMM Press Malang, 2005), hal. 148.

masyarakat modern adalah masyarakat *the city*, yaitu masyarakat yang telah menjadi sekuler<sup>78</sup>.

Dalam aspek spiritual, masyarakat modern senantiasa terbuai dalam situasi keglamoran, mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan mereka meninggalkan pemahaman agama, hidup dalam sikap sekuler yang menghapus visi ke-Ilahian. Hilangnya visi ke-Ilahian tersebut mengakibatkan manusia jauh dengan sang pencipta-Nya, meninggalkan ajaran-ajaran yang dimuat dalam dogma agama. Akibatnya, dalam kehidupan manusia modern sering dijumpai banyak orang yang stress, gelisah, tidak percaya diri<sup>79</sup>.

Masyarakat modern ini identik dengan kemajuan dalam segala bidang, baik dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang menyimpan banyak problem. Tidak semua orang, mampu beradaptasi, akibatnya adalah individu-individu yang menyimpan berbagai problem psikis dan fisik, dengan

---

<sup>78</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2002), hal. 112.

<sup>79</sup> Tim MKDU, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 355.

demikian dibutuhkan cara efektif untuk mengatasinya. Berbicara masalah solusi, kini muncul kecendrungan masyarakat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan spiritual (tasawuf).

Secara etimologi, tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu kata *shuuf* yang berarti bulu domba. Pada waktu itu para ahli tasawuf memakai pakaian dari bulu domba sebagai lambang merendahkan diri. Sedangkan secara terminology, para sufi dalam mendefinisikan tasawuf itu sendiri sesuai dengan pengalaman batin yang telah mereka rasakan masing-masing. Dan karena dominannya ungkapan batin ini, maka menjadi beragamnya definisi yang ada. Sehingga sulit mengemukakan definisi yang menyeluruh. Dari beberapa definisi para sufi, Noer Iskandar mendefinisikan bahwa tasawuf adalah kesadaran murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar kepada amal dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin.

Kehadiran tasawuf di dunia modern ini sangat diperlukan, guna membimbing manusia agar tetap merindukan Tuhannya, dan bisa juga untuk orang-orang yang semula hidupnya glamour dan suka hura-hura menjadi orang yang asketis (Zuhud pada dunia). Disamping itu juga, tasawuf modern juga sebagai terapi penyembuhan bagi kegundahan hati dalam merindukan Tuhannya.



Bahkan menurut Said Aqil Sirajd dalam bukunya mengatakan bahwa tasawuf adalah “revolusi spiritual”. Tidak seperti dimensi keagamaan lainnya, tasawuf akan memperbarui dan menyamai kekosongan jiwa<sup>80</sup>. Kelimpahruahan materi yang mewarnai kehidupan dunia ini dianggap bukanlah sebagai sesuatu yang penting. Namun sebaliknya, kelimpahan hatilah yang menjadi penompangnya. Sang pelaku tasawuf adalah seorang yang kaya hatinya, tapi tidakalah pasif dalam kenyataan hidup. Inilah gambaran tasawuf untuk masyarakat perkotaan.

Tasawuf itu bukan barang mati. Sebab tasawuf itu merupakan produk sejarah yang seharusnya dikondisikan sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman. Penghayatan tasawuf bukan untuk diri sendiri, seperti yang kita temui di masa silam. Tasawuf di era modern adalah alternatif yang mempertemukan jurang kesenjangan antara dimensi ilahiyah dengan dimensi duniawi. Banyak orang yang secara normatif (kesalehan individu) telah menjalankan dengan sempurna, tetapi secara empiris (kesalehan sosial) kadang-kadang belum tampak ada. Dengan demikian lahirnya tasawuf di era modern diharapkan menjadi tatanan kehidupan yang lebih baik. Tasawuf sebagai inti ajaran Islam muncul dengan memberi solusi dan terapi bagi

---

<sup>80</sup> Said Aqil Sirajd, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 46.

problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pencipta. Selain itu berkembang pula kegiatan konseling yang memang bertujuan membantu seseorang menyelesaikan masalah. Karena semua masalah pasti ada penyelesaiannya serta segala penyakit pasti ada obatnya. Peluang tasawuf dalam menangani penyakit-penyakit psikologis atas segala problem manusia, semakin terbentang lebar di era modern ini.

Ajaran tasawuf dengan berbagai metodenya tampaknya dapat memberikan sumbangan positif yang dapat diamalkan oleh masyarakat perkotaan sebagai solusi dalam menjalani kehidupan. Oleh karenanya, dalam mengatasi problematika masyarakat modern saat ini, tasawuf harus dijadikan sebagai alternatif terpenting. Ajaran tasawuf perlu diaplikasikan dalam seluruh aspek kehidupan manusia modern. Aspek ekonomi, aspek sosial, budaya, dan lain sebagainya.



## **BAB IV**

### **PERAN TASAWUF PERKOTAAN DI BANDARLAMPUNG**

#### **A. Kaum Eksekutif dan Latar Belakang Kehidupannya: Sosial, ekonomi dan agama.**

##### **1. H. Tony Eka Chandra<sup>1</sup>.**

Bagi masyarakat Lampung, H. Tony Eka Chandra bukanlah nama yang asing, karena ia sudah malang melintang di dunia politik, organisasi dan bisnis. Sebagai politikus dari Partai Golkar, selama enam periode berturut-turut ia duduk sebagai anggota legislative, mulai dari DPRD Kota Bandar Lampung sampai DPRD Provinsi Lampung. Jabatannya sekarang sebagai Ketua DPD Partai Golkar Kota Bandar Lampung, Sekretaris Komisi III DPRD Provinsi Lampung, Ketua Fraksi Partai Golkar DPRD Provinsi Lampung dan Wakil Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Lampung.

Selain itu, ia juga menjadi Ketua Pengurus Daerah VIII Forum Komunikasi Putra-putri Purnawirawan TNI/POLRI (FKPPI) Provinsi Lampung, Ketua Dewan Pimpinan Daerah

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan H.Tony Eka Chandra pada hari Sabtu, 26 September 2015 jam 20.00 di rumah pribadi Jl. Way Kanan No. 15 Pahoman Bandar Lampung.

Granat (Gerakan Nasional Anti Narkotika) Provinsi Lampung, Ketua Bandung Karate Club (BKC) Pengurus Daerah Lampung, dan Sekretaris PDK Kosgoro Provinsi Lampung.

Di dunia bisnis, ia menjabat sebagai Komisaris Utama PT Siger Kencana, Komisaris Utama Garda Sumatra Transport, Komisaris Utama PT Trans Bandarlampung, Direktur Utama CV PO Bina Nusantara Group, serta Ketua Dewan Pimpinan Cabang Organda Kota Bandarlampung.

H.Tony Eka Chandra terlahir dari pasangan H. R.Mansyur Ramelan dan Hj. Siti Rohana Pohan. Ayahnya seorang tentara pejuang yang berasal dari lasykar Hisbullah dari Pondok Pesantren Roudlatul Muttaqin di Desa Gedeg – Kecamatan Ngaren - Mojokerto – Jawa Timur, kemudian masuk Hisbullah dari Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, dan ketika terjadi peleburan lasykar rakyat menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI), ia bertugas di Kodam Brawijaya Jawa Timur dan terakhir bertugas di Kodam III Sriwijaya. Selanjutnya ia dikaryakan di DPD II Golkar Bandarlampung, kemudian menjadi anggota DPRD II Bandarlampung sampai menjadi anggota DPRD I Lampung.

Pendidikan formal Tony dimulai dari TK Pembina Pahoman, kemudian ke SD Persit dan SMP Persit Tanjungkarang. Selanjutnya ia melanjutkan di SMA II BOPKRI, sebuah lembaga

pendidikan Kristen di Yogyakarta, dan pernah kuliah di Fakultas Pertanian UNILA tapi sampai tamat.

Tony Eka Chandra memperoleh pendidikan agama pertama kali dari ayahnya yang memang alumni pondok pesantren, dan dididik secara disiplin di rumah terutama dalam hal melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Selanjutnya ia belajar agama pada H. Abbas Adin, seorang tentara cukup dalam ilmu agamanya di Mushalla al-Ijtihad Pahoman Bandarlampung.

Tony mulai meniti karir politik dan bisnis bermula dari bergabung di organisasi kepemudaan FKPPI (Forum Komunikasi Putra-putri Purnawirawan TNI/POLRI), kemudian menjadi Ketua KNPI Provinsi Lampung. Dari pengalamannya di organisasi kepemudaan ini, mengantarkannya menjadi anggota Golkar, dan selanjutnya menduduki jabatan sebagai anggota DPRD Kota Bandarlampung.

## 2. Drs. H. Adeham, MM<sup>2</sup>.

Di kalangan birokrat Pemerintah Provinsi Lampung, nama Adeham dikenal sebagai sosok yang religious, loyalis, tekun bekerja, sehingga siapapun yang menjadi gubernur, ia selalu

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Drs. Adeham, M.M. pada hari Jum'at, 9 Oktober 2015 jam 14.00 di Ruang Asisten II Bidang Ekubang Pemerintah Provinsi Lampung.

menduduki jabatan penting. Dimulai dari Wakil Kepala Dinas Pendapatan Daerah (29-04-2004); Wakil Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (28-02-2005); kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (23-01-2008); Kepala Badan Penanaman Modal Daerah dan Pelayanan Perijinan Terpadu (03-06-2009); kepala Dinas Komunikasi dan Informatika (13-10-2009); Kepala Badan Pendidikan dan Pelatihan (27-07-2010); Asisten Bidang Administrasi Umum (30-03-2011); Asisten Bidang Kesejahteraan Rakyat (22-01-2014); Asisten II Bidang ekonomi dan Pembangunan (17-06-2014) Pemerintah Provinsi Lampung.

Ia dilahirkan di Komering Ulu II Sumatera Selatan dari putra seorang TNI AD bernama Amrah Gunawan. Ia dibesarkan bersama kakeknya, karena sang ayah harus berpindah tugas sebagai TNI. Di masa pra sekolah, ia dikirim ke Pondok Pesantren Sri Bandung di bawah asuhan KH. Dimiyati Anwar. Di sini ia dididik mengenai dasar-dasar aqidah Islam beserta amaliah praksisnya, yang sangat membekas selama dalam perjalanan hidupnya.

Di masa pendidikan dasar di Tanjungkarang, ayahnya mengirimkan Adeham kecil ke KH Umar Jauhari untuk belajar Qira'at serta fiqih, kemudian dilanjutkan lagi ke Ustadz Yusuf

Abbas. Begitu pula, pendidikan agama diperoleh selepas pendidikan formal di SMP Negeri 3 dan SMA Negeri 2 Tanjungkarang.

### 3. Ir. Hamartoni Ahadis, MM<sup>3</sup>

Birokrat muda ini meniti karir dengan cukup mulus, yang dimulai dari staf Dinas Pertanian Provinsi Lampung, kemudian menjadi Kepala Sub Seksi (eselon Vb) di Kabupaten Lampung Utara, menjadi Kepala Seksi, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara, Kepala Bappeda, Kepala Dinas Pekerjaan Umum, Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Utara. Selanjutnya menjadi Kepala Polisi Pamong Praja Provinsi Lampung, dan sekarang menjabat sebagai Asisten IV Bidang Umum Pemerintah Provinsi Lampung.

Hamartoni dilahirkan di Kotabumi, putra dari A. Hamid Isoen, seorang Pegawai Negeri Sipil di Lampung Utara. Pendidikan formal SD, SMP dan SMA di Kotabumi, kemudian melanjutkan kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Adapun pendidikan agama, ia peroleh di rumah langsung dari orang tua, berupa membaca al-Qur'an dan ibadah-ibadah mahdhoh seperti shalat dan puasa. Dari sini mulai tertanam dalam dirinya rasa keimanan yang dalam kepada Allah swt.

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Ir.H. Hamartoni Ahadis, M.M. pada hari Jum'at, 2 Oktober 2015 jam 14.00 di Ruang Asisten IV Bidang Umum Pemerintah Provinsi Lampung.



## **B. Pengalaman Keagamaan Responden.**

### **1. Tony Eka Chandra.**

Sebagai seorang eksekutif muda yang sukses, Tony pernah “meninggalkan agama” karena terlena dengan kehidupan duniawi. Segala potensi ia curahkan untuk meraih kehidupan materi, dari karir politik hingga bisnis, dengan berbagai hingar bingar pergaulan. Dua kali sang istri, Hj. Surya Aprina Su’ud, SE, MM. mengajak Tony untuk ibadah umroh, namun ditolaknya dengan alasan masih sibuk, pertama di tahun 2000 dan kedua tahun 2008. Pada tahun 2009, sang istri tercinta mengajak haji, semula juga ditolaknya, tapi ketika ada pengurangan kuota haji, ia pun terpaksa menandatangani persetujuan keberangkatan. Saat asyik dengan dunia kematerian itu, istri Tony tidak henti-hentinya berdo’a di shalat malam sambil menangis, memohon kepada Yang Kuasa agar Tony diberi petunjuk kembali ke jalan yang benar.

Tony baru tergerak hatinya ketika sampai Baitullah, tanpa sadar ia menangis sambil memeluk Ka’bah, merasa sangat kecil di hadapan Allah. Di situlah ia bertobat, dan berjanji untuk kembali ke jalan Tuhan. Sepulang dari haji, Tony mendapatkan pengalaman spiritual, di saat liburan ke Lembang – Bandung. Sewaktu istirahat shalat di rest area, ia diminta jamaah untuk menjadi imam shalat Subuh. Begitu pula saat waktu dhuhur di Cilandak, dan shalat Asar

di Masjid Kebun Raya Bogor, ia juga didaulat untuk menjadi imam shalat. Dari sini ia menangis karena merasa bacaannya belum baik, tapi jamaah memintanya menjadi imam. Tony merasa, inilah hidayah Allah, yang kemudian ia mulai belajar dan mengamalkan agama secara intens. Sampai sekarang, ia tidak pernah meninggalkan shalat berjamaah di masjid, dan setiap jam 04.00 ia sudah bangun langsung mandi dan shalat subuh di masjid. Perubahan keberagamaan itu terjadi pada usia 46 tahun.

## 2. Drs. Adeham, MM.

Pengalaman keagamaan Adeham adalah mengamalkan nasehat gurunya agar jika merasa kesulitan, segera laksanakan shalat malam. Sebagai seorang anak anggota TNI berpangkat Sersan Mayor AD, kondisi ekonominya jauh dari cukup, sehingga setiap malam Adeham shalat dan memohon kepada Allah agar disayang orang lain, baik guru maupun dosennya. Pengalaman menarik terjadi, ketika kuliah di UNILA, ada seorang dosen “killer”, yang sangat ditakui para mahasiswa, karena sangat sulit meluluskan dengan hasil baik. Namun terhadap Adeham, dosen tersebut sangat sayang, bahkan pernah memintanya untuk menjadi asisten dosen. Satu hal yang tidak terduga, lantaran prestasi belajarnya juga biasa-biasa saja. Begitu pula ketika menjadi pegawai di lingkungan Pemerintah Provinsi Lampung, ia selalu

disayang pimpinan, sehingga berbagai jabatan penting diembannya.

### 3. Ir. Hamartoni Ahadis.

Hamartoni yang berasal dari kondisi ekonomi keluarga yang terbatas, sangat memaksakan diri untuk dapat menyelesaikan studi di Fakultas Pertanian UNILA. Karena harus bersaing dengan mahasiswa lain yang memiliki tingkat ekonomi lebih baik, ia hanya bisa menangis di saat shalat malam (Tahajud), seraya memohon kepada Allah agar memudahkan segala urusannya. Begitu pula sewaktu mengikuti kegiatan Pecinta Alam dan melakukan survival di tengah hutan, ia pun menangis merasakan betapa kebesaran Tuhan, dengan menyaksikan keindahan alam yang luar biasa. Dari pengalaman seperti inilah, ia selalu merasa ingin dekat dengan Tuhan, karena dengan cara seperti itu dapat menenangkan hatinya.

## **C. Motivasi Mengamalkan Tasawuf**

### 1. Tony Eka Chandra.

Bagi Tony, mengamalkan tasawuf sangat berimplikasi membawa ketenangan batin. Ini ia rasakan ketika ditinggal wafat sang ibunda pada tahun 2008. Ia merasa sangat kehilangan dari seorang ibu yang setiap habis shalat subuh selalu membaca surat

Yasin. Satu-satunya sandaran batin hanyalah menyerahkan semua urusan kepada Allah, sesuai dengan takdir yang menyimpannya. Begitu pula ketika ia harus memilih jalur kehidupan berpolitik, yang di dalamnya berisi berbagai sifat dan karakter manusia, yang kadang harus saling menjatuhkan, memfitnah dan mendistorsi orang lain, maka pegangan Tony adalah pesan sang ayah:

- a. Luruskan niat, untuk apa hidup dengan pilihan berpolitik.
- b. Lakukan dengan penuh keikhlasan, agar tidak ada beban psikis.
- c. Sabar dalam menghadapi berbagai masalah.
- d. Setelah melalui proses ikhtiar langsung bertawakal kepada Allah.
- e. Rajin-rajinlah sedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

Dari fenomena seperti ini, sampai sekarang Tony merasa nyaman hidupnya, dan tidak ada beban psikis apapun, karena semuanya dijalani dengan penuh ketenangan. Menurut Tony, alasan ia mengamalkan tasawuf semata-mata karena ada hidayah Allah, dan ternyata pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan dirinya, yaitu:

- a. Semua permasalahan keluarga dapat diselesaikan dengan baik.
- b. Silaturahmi dengan semua kalangan dapat berjalan dengan baik.
- c. Apabila berkumpul dengan para ulama, ia selalu diberi tempat yang sejajar.
- d. Menghadapi kehidupan ini dengan tenang dan nyaman.

## 2. Adeham.

Menurut Adeham, motivasi mengamalkan tasawuf itu semata untuk kepentingan hubungan dengan Tuhan agar bisa dekat denganNya. Sebab kalau sudah dekat dengan Allah, hati rasanya tenang, bahagia, dan semua problema kehidupan tidak pernah menjadi beban. Dia tidak pernah merasa punya musuh, dan tidak pernah memusuhi siapa pun, karena semua dijadikan sahabat, sehingga suasana batin akan terasa lebih dekat. Meskipun terkadang ada orang yang tidak suka atau membencinya, tapi semuanya dihadapi dengan senyuman. Baginya, “musuh satu terlalu banyak, kawan seribu terlalu sedikit”. Kata kunci yang digunakan adalah bekerja dengan *Ikhlas*, *sabar* dan *tuntas*.

## 3. Hamartoni.

Motivasi mengamalkan tasawuf menurut Hamartoni semata-mata karena Allah swt. akan tetapi ternyata berimplikasi

pada ketenangan batin, bahkan mampu menjadi kekuatan semangat bekerja dan menjalani kehidupan. Hamartoni mencontohkan, selama ia meniti karir, mulai dari bawah sampai sekarang ini, ia tidak pernah meminta jabatan apapun kepada pimpinan. Ia menggunakan filosofi sufistik, bekerja harus dengan *sabar*, *tawakal* dan *ridlo*.

#### **D. Bentuk Pengamalan Tasawuf Perkotaan**

Menurut ketiga responden kaum eksekutif perkotaan di atas secara teoritik tidak mengetahui ilmu tasawuf, akan tetapi secara secara aplikatif perilaku tasawuf sudah diamalkan. Adapun bentuk-bentuk pengamalan tasawuf sebagai berikut:

##### **1. Sabar.**

Menurut Tony Eka Chandra, sabar bukan berarti harus menerima secara pasif, melainkan bermakna dinamis. Maksudnya, dalam meraih keduniaan manusia harus dinamis, meraih sesuatu secara optimal, namun apabila terjadi kegagalan dia harus sabar, seraya berserah diri kepada Tuhan bagian. Kesabaran merupakan bagian dari iman kita.

Sementara bagi Adeham, sabar itu menerima ketentuan Allah tanpa batas yang harus diimbangi dengan sikap ikhlas. Sabar tanpa keikhlasan tidak berarti apa-apa, karena hal ini akan

menjadikan jiwa kita menjadi tabah, tangguh, dan tahan uji terhadap berbagai problema psikologis.

Menurut Hamartoni, sabar itu laksana emas yang jika dipakai pada kondisi apapun akan tetap menarik dan indah. Kesabaran itu akan membuahkan hasil yang luar biasa, yang tidak pernah disangka-sangka. Ia mencontohkan, disaat di-non job-kan dari posisi sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Lampung Utara, setelah dilantiknya bupati yang baru, ia sempat shock, karena diberhentikan tanpa ada penjelasan apapun yang menyangkut hasil kerjanya. Namun, setelah semuanya diserahkan kepada Allah, ia harus bersabar, hatinya merasa lapang, dan tanpa diduga pula dalam beberapa waktu kemudian, ia malah ditarik ke Pemerintah Provinsi Lampung dan menduduki posisi jabatan yang cukup strategis seperti sekarang ini.

## 2. Tawakkal.

Bagi Tony Eka Chandra, tawakkal merupakan penyerahan diri kepada Allah setelah melalui proses ikhtiar yang sungguh-sungguh yang disertai sabar. Hasilnya berupa ketenangan, karena merasa semua sudah diatur oleh Yang Kuasa.

Menurut Adeham, tawakal berarti memasrahkan semua urusan kepada Allah setelah berusaha. Bagi sebagai seorang pejabat pemerintah Pemerintah Provinsi Lampung seperti Adeham ini,

sikap tawakal sebagai solusi ketika menyelesaikan berbagai tugas yang sangat berat.

Sementara bagi Hamartoni, tawakal atau berserah diri setelah ikhtiar, dimaknai seperti air jernih yang mengalir mengikuti alur kontur tanah menuju ke muara. Artinya, hidup ini harus dijalani dengan penuh kejernihan hati, sehingga akan sampai pada muara terakhir berupa kemuliaan.

### 3. Ridlo.

Ridlo atau kerelaan, menurut Tony Eka Chandra, berarti menerima apa pun yang terjadi pada diri kita, karena semuanya itu datangnya dari Allah. Ridla Allah akan datang setelah upaya sungguh-sungguh dan konsisten.

Sementara menurut Adeham, ridlo merupakan kelanjutan dari tawakkal, yaitu menerima semua ketentuan Allah dengan hati lapang.

Sedangkan ridlo bagi Hamartoni berarti menerima apapun ketentuan Allah, dan ini yang akan berimplikasi pada rasa ketenangan batin serta banyak kawan yang berempati kepadanya.

### 4. Qona'ah.

Menerima kenyataan apa yang ada setelah mulai proses usaha.

Tony mengaku pernah merekayasa untuk suatu tujuan



tertentu, tapi ternyata apa yang diprogramkan gagal, sehingga ia harus menerima dengan ikhlas tanpa kecuali.

Bagi Adeham, sikap qonaah sangat penting untuk diaplikasikan dalam hidup, karena apa yang diberikan Allah kepada kita itulah yang terbaik. Dinyatakan oleh Adeham, “selama saya menjabat, saya tidak pernah mengumpulkan harta. Saya tidak punya kebun, atau asset harta yang lain, kecuali rumah yang saya tempati sekarang, tapi hati saya tenang. Saya pikir inilah sikap qonaah saya”.

Begitu pula bagi Hamartoni yang mengaku tidak pernah bermimpi untuk memperoleh jabatan tinggi seperti sekarang ini. Ia merasa bahwa inilah sikap qonaah, menerima segala ketentuan Allah dengan penuh rasa syukur.

#### **E. Peran Tasawuf Perkotaan**

Tasawuf bagi Tony merupakan solusi mengatasi berbagai permasalahan psikologis. Ia pernah mengalami tekanan politik dalam karirnya, yang menyebabkan hatinya kesal, kecewa, marah, dan bahkan menjadi beban psikisnya. Namun ia segera mencari solusi yakni hanya melalui dzikir kepada Allah. Setelah sekian lama dia rasakan, melalui proses sabar, tawakkal, ridho dan qonaah tadi, dirasakan hasilnya adalah ada ketenangan hidup, kemudian

idak memaksakan diri (*ngoyo*) dalam hidup, serta tidak ambisius untuk memperoleh jabatan tertentu, bahkan ia jadi anggota DPR pun tidak pernah meminta, tapi dipilih langsung oleh konstituen.

Demikian pula halnya dengan Adeham maupun Hamartoni yang meniti karir sejak dari pegawai biasa, sampai memperoleh jabatan tertinggi menjadi asisten Gubernur seperti sekarang ini tidak lepas dari sikap tasawuf yang diterapkan, yaitu sabar, tawakal, ridlo dan qonaah. Implikasi dari pengamalan tasawuf seperti itu, hatinya merasa tenang dan bahagia, apalagi jika semua tugas yang dibebankan kepadanya dapat diselesaikan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa para responden memiliki kesehatan mental yang mantap, setidaknya dengan mengacu pada tolok ukur yang dikemukakan Bastaman sebagai berikut :

- Bebas dari gangguan dan penyakit-penyakit kejiwaan.
- Mampu secara luwes menyesuaikan diri dan menciptakan hubungan antar pribadi yang bermanfaat dan menyenangkan.
- Mengembangkan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, sikap, sifat dan sebagainya) yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

- Beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berupaya menerapkan tuntunan agamanya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Berdasarkan tolok ukur di atas, kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan berakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sabar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya dijalani sesuai dengan tuntutan agamanya. Selain itu Zakiah Daradjat melalui pengertian kesehatan mental yang dikemukakannya, memberi batasan kesehatan mental antara lain :

- Terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan.
- Terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri.
- Penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat.
- Berlandaskan keimanan dan ketakwaan.
- Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup> Hanna Djumhana Bustaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. III, 2001, hlm. 134

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, bahwa yang melatar belakangi kaum eksekutif menekuni tasawuf perkotaan adalah factor keterbatasan ekonomi, kemudian pendidikan agama dalam keluarga yang cukup ketat. Keterbatasan ekonomi akan mendorong seseorang untuk dekat dengan Tuhan, ditunjang pula dengan pendidikan agama.
2. Bentuk tasawuf yang mereka praktekkan sesungguhnya sangat sederhana, yaitu *sabar* dalam menghadapi berbagai masalah, *tawakal* atau berserah diri kepada Allah, *ridlo* atau menerima kenyataan apa adanya, serta *qonaah* atau mensyukuri apa yang menimpa dengan senang hati.
3. Peran tasawuf dalam mengatasi problema psikologis pengamalnya, akan membawa ketenangan batin serta kesehatan mental, sehingga dalam menjalani kehidupan ini dengan ringan tanpa beban psikis apapun.

---

<sup>5</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian Kesehatan Mental*, Ruhama, Jakarta, 1977, hlm. 76-79

## **B. Saran-saran**

1. Pola kehidupan tasawuf agar hendaknya dapat dijadikan sikap hidup bagi setiap warga muslim sebagaimana ketiga responden di atas.
2. Untuk keperluan tersebut, perlu dilakukan sosialisasi yang kontinyu, sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Agar hendaknya para pejabat public dapat menerapkan prinsip kehidupan tasawuf dalam rangka menunjang kinerjanya.

## **C. Kata Penutup**

Mengacu kepada misi Rasulullah saw yang sesungguhnya yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia (*“bu’itstu li utammima makarim al-akhlaq”*), maka menjadi sangat relevan apabila tasawuf, apapun bentuknya, harus dikembangkan lebih lanjut sebagai landasan sikap dan perilaku dalam kehidupan. Orang yang mampu mengamalkan tasawuf hidupnya akan tenang, terjauh dari berbagai penyakit psikis (psikosomatis), dan selanjutnya berimbas pada kehidupan social yang harmonis.

Akhirnya segala kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan selalu, guna pengembangan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes MD, 1999, "MerebutHatiUmatLewatZikir; Serial Bagian III: K.H. ArifinIlham", *Femina Online*.
- Al Mukaffi, Abdurrahman, *RapotMerahAa Gym, MQ di PenjaraTasawwuf*, (Jakarta: DarulFalah), 2003.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Ciri-ciriKepribadian Muslim*, (Jakarta; PT. Raja GrafindoPersada, 1996)
- Alim, Sahirul, *MenguakKeterpaduanSains, Teknologi, dan Islam*, (Yogyakarta: Dinamika, Cet. I, 1996).
- al-Qardhawi, Yusuf, *Islam PeradabanMasaDepan* (Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar, 1995)
- al-Qusyairi al-Naisaburi, Abu al-QasimAbd al-KarimHawazin, *RisalahQusyairiyah, SumberKajianIlmuTasawuf* . Judulasli, *ar-Risālat al-QusyairiyyahfīIlmi al-Tashawwuf*, Peny. Umar Faruq, Ed. AchmadMa'rufAnsrori, (Jakarta: PustakaAmani, 2002)
- al-Taftazani, Abu al-Wafa al-Ghanimi , *Sufi dariZamankeZaman*, Penj: Ahmad Rofi' UtsmanidariJudulAsli *Madkhalila at-Tashawwuf al-Islām*, (Bandung: Pustaka, 1997)
- Amin Syukur, *MenggugatTasawuf*, (Yogyakarta: PustakaPelajar 2002).
- Ancok, DjamaluddindandFuadNashoriSuroso, *PsikologiIslamiSolusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, ( Yogyakarta: PustakaPelajar Cet. II, 1995)

- AzyumardiAzra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Penerbit Mizan, cetakan II, 1994).
- Bahreisy, Salim, *Terjemah al-Hikam*, (Surabaya: Balai Buku, 1980)
- Basyun, Ibrahim, *Nasya'at at- Tashawwuf al-Islami*, (Mesir: Daar al-Ma'arif ,tt)
- Bergin, Allen E., "Psikoterapi dan Nilai-nilai Religius", dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4, vol. V, 1994.
- Burnham, F.B. *Post Modern Theology* (San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1989).
- Bustaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. III, 2001)
- Corey, Gerald, *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1999).
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara Bersama Dir. Jend. PKAI Depag, Jakarta, 1996
- , *Islam dan Kesehatan Mental Pokok-Pokok Keimanan*, (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, Cet. ix, 2001)
- , *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, Cet. XV, 1989)
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1993)
- Denzin, N.K. and Lincoln, Y.S.. *Handbook of Qualitative Research*. Terjemahan oleh Dariyatnodkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Departemen Agama (Depag) RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Wicaksana, 1994).

- Rahman, Drs Ahmad, M. Ag, *Sastra Ilahi, Ilham Sirriyah Tuanku Syaikh Muhammad Ali Hanafiah*, Penerbit Hikmah Mizan, Cet. 1 Mei 2004).
- Effendi, Djohan, *Sufisme dan Masa Depan Agama*, (Jakarta: Pustaka Salman, 1993).
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Ushus Al Shihat Al-Nafsiyat*, terj. Zakiah Daradjat, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa Mental*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974).
- Ema Hidayanti, "Solusi Tasawuf Amin Syukur Atas Problem Manusia Modern (Analisis Bimbingan Konseling Islam)", Skripsi, Semarang, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo-Semarang, 2004.
- Fahmi, Musthafa, *As-Shihah An-Nafsiyah fil Usrati wal Madrasati wal Mujtama'i*, terj. Zakiah Daradjat, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, Jilid II, Cet. I, 1977)
- Fathurahman, Oman, *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Bandung: EFEO & Penerbit Mizan, 1999).
- , "Tarekat Syattariyyah di Dunia Melayu-Indonesia: Penelitian atas Dinamika dan Perkembangannya Melalui naskah-naskah di Sumatra Barat", disertasi di FIB UI Depok, 2003
- Gaffar, Arfan, *Modern dan Islam; Dua Kutub yang Bertentang dalam Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993).



- Hamdan Rasyid, *Sufi Berdasi, Mencapai Derajat Sufi dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Al-Mawardi).
- Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980).
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, Cet. ix, 1999)
- , *Dimensi Religius dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*, (Jakarta: BP-FKUI 2002)
- , *Psikiater : Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta, Dana Bhakti Prima Yasa, 1997).
- Howell, Julie D., 2003, "Modernity and the Borderlands of Islamic Spirituality in Indonesia's New Sufi Networks", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003.
- <http://kbbi.web.id/eksekutif>
- Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, Penj: Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M, (Bandung: Mizan, 1993)
- Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press Malang, 2005)
- Jaelani, A.F., *Penyucian Jiwa (Tazkiyatut An-Nafsy)*, (Jakarta : Amzah, 2000)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, , Cet. III, 1998)
- Jaya, Yahya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan dan Mengembangkan Kepribadian Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1977)

- Kartono, Kartini, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: MandarMaju, 1989).
- dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987)
- , *Patologi Sosial 3 Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986)
- Kelompok Studi Mahasiswa Psikologi Surakarta, *Melihat Freud dari Jendolan* Studia Press, Solo, Cet. III, 1991.
- Khan, Hazrat Inayat, *Dimensi Spiritual Psikologi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000)
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991).
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1992).
- , *Khasanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).
- , *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995).
- Mahmud, Abdul Halim, *Tasawuf di Dunia Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, cetakan keempat, (Bandung: Mizan, 1996).
- Masaryk, T.G. , *Modern Man and Religion*, (Wesport, Connecticut: Greenwood Press Publisher, 1970)

- Maududi, AbulA'la, *Menjadi Muslim Sejati*, (Yogyakarta: PustakaPelajar offset, 2000)
- Mubarak, Ahmad, "Relevansi Tasawuf dengan Problem Kejiwaan" dalam *Manusia Modern Mendamba Allah; Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta: Hikmah, t.t.)
- Musawi, SayyidMujtaba, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung :PustakaHidayah, 1999)
- Muslim, *Shahih Muslim*, Terj: MakmurDaud, Juz 1. (Jakarta: Wijaya, 1993)
- Nasr, SayyedHossein, *Living Sufism*, (London: George Allen &Unwin Ltd, 1980).
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: BulanBintang, 1978)
- Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta, Raja GrafindoPersada, t.t.)
- Nur'aeni, Zaki, "[Daarut Tauhid: Modernizing a Pesantren Tradition](#)" di Jurnal *Studia Islamika*, PPIM UIN Jakarta, Vol. 12 No. 3, 2005).
- Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1985)
- Rais, Amin, *Tauhid Sosial : Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung, Mizan, 1998)
- Sa'idHawwa, *Jalan Ruhani*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. VIII,
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 2000)
- Sholikhin, Muhammad, *Sufi Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013).

- Sila, M. Adlin, "PusatKajianTasawuf (PKT) TazkiyahSejati", dalamjurnal*Penamas* (Volume XVI, Nomor 2, tahun 2003).
- Simuh, dkk.,*TasawufdanKritis*, (Yogyakarta, PustakaPelajar, 2001).
- Sirajd, Said Aqil, *TasawufSebagaiKritikSosial*, (Bandung: Mizan, 2006).
- Sudarsono, *KamusFilsafatdanPsikologi*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, Cet. I, 1987)
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, GramediaPustakaUtama, t.t.).
- Sulaiman al-Kumay, *MenujuHidupSukses*, (Semarang, PustakaNuun, 2005).
- Suriasumantri, Jujun S., *IlmuDalamPerspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983).
- Tasmara, Toto, *KecerdasanRuhaniah; (Transcendental Intelligence); MembentukKepribadian yang BertanggungJawab, Profesional, danBerakhlak*, ( Jakarta: GemaInsani, 2001).
- Tim MKDU, *AkhlakTasawuf*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011).
- Toynbee, Arnold, *A Study of History*, (Oxford: Oxford University Press, 1957).
- Voll, John O., 2003, "Sufism in the Perspective of Contemporary Theory", makalahdalam*International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003.
- Yafie, Ali, *TeologiSosialTelaahKritisPersoalanKeagamaanKemanusiaan*, (Yogyakarta, LKPSM, 1997).

Yin, Prof. Dr. Robert K., *Studi Kasus; Desain dan Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ*, (Bandung: Mizan, 2001),

Zulkarnain, Tengku, *Salah Faham: Penyakit Umat Islam Masa Kini; Jawaban atas Buku Rapot Merah Aa Gym*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Al Hakim, 2004).

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW**  
**KARYA ILMIAH : BUKU/PENELITIAN**

Judul Buku : *Peran Tasawuf Perkotaan ( Urban Sufism) Dalam Mengatasi Problema Psikologis: Studi Kasus Pada Kaum Ekskutif di Bandar Lampung*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag.**

Identitas Buku :  
a. ISBN :  
b. Edisi : 1  
c. Tahun terbit : 2015  
d. Penerbit : Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
e. Jumlah halaman : 150 halaman

Kategori Publikasi Karya Ilmiah : ☐ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☒ Buku Penelitian

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai %	Nilai Maksimal Buku 2		Nilai Akhir yang Diperoleh 1,7
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Penelitian <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		17	0,3
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	0,5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		26	0,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		18	0,4
<b>Tota = (100%)</b>			

Bandar Lampung, Februari 2016  
Riviewer 2



**Prof. Dr. H. Nasor, M. Si.**

Jabatan : Guru Besar/Fak. Dakwah dan Ilmu Komuni-  
Bidang Ilmu : *Ilmu Komunikasi*  
Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung

**LEMBAR**  
**HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU *PEER REVIEW***  
**KARYA ILMIAH : BUKU/PENELITIAN**

Judul Buku : *Peran Tasawuf Perkotaan ( Urban Sufism) Dalam Mengatasi Problema Psikologis: Studi Kasus Pada Kaum Ekskutif di Bandar Lampung*

Penulis Buku : **Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag.**

Identitas Buku :

a. ISBN	:	
b. Edisi	:	1
c. Tahun terbit	:	2015
d. Penerbit	:	Lembaga Penelitian dan Pengabdian
e. Jumlah halaman	:	<b>150</b> halaman

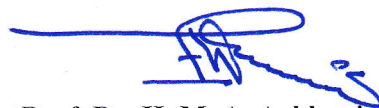
Kategori Publikasi Karya Ilmiah : ☐ Buku Refrensi

Buku kategori yang tepat : ☒ Buku Penelitian

Hasil Penilai Peer Review :

Komponen Yang Dinilai 80 %	Nilai Maksimal Buku 2		Nilai Akhir yang Diperoleh 1,6
	Refrensi <input type="checkbox"/>	Penelitian <input checked="" type="checkbox"/>	
a. Kelengkapan unsur isi buku (20%)		15	0,3
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)		25	0,5
c. Kecukupan dan kemutahiran data/informasi dan metodologi (30%)		25	0,5
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit (20%)		15	0,3
<b>Tota = (100%)</b>			

Bandar Lampung, Pebruari 2016  
 Riviewer 1



**Prof. Dr. H. M. A. Achlami, HS, M.A**

Jabatan : Guru Besar/Fakultas Dakwah dan Ilmu  
 Bidang Ilmu : Tasawuf  
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung